

**ZUHUD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHMAD
MUSTHAFA AL-MARASHIDI DAN M. QURAISH SHIHAB**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah



IAIN PALOPO

DISUSUN OLEH:

Nama : Alimuddin
NIM : 16 0101 0002

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
T.A 2021/2022**

**ZUHUD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHMAD
MUSTHAFA AL-MARASHI DAN M. QURAISH SHIHAB**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah



IAIN PALOPO

DISUSUN OLEH:

**Nama : Alimuddin
NIM : 16 0101 0002**

Pembimbing

- 1. Dr. Syahrudin. M.H.I.**
- 2. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
T.A 2021/2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alimuddin

NIM : 16 0101 0002

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Februari 2021
Yang membuat pernyataan,

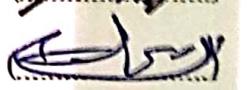


Alimuddin
16 0101 0002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Zuhud Dalam Al-Qur’an Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan M.Quraish Shihab”, yang ditulis oleh Alimuddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1601010002 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 23 February 2021 M bertepatan dengan 11 Rajab 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Palopo, 23 February 2021

- | | | |
|---------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I. | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Syahrudin., M.H.I | Pembimbing I |  |
| 6. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. | Pembimbing II |  |

Mengetahui

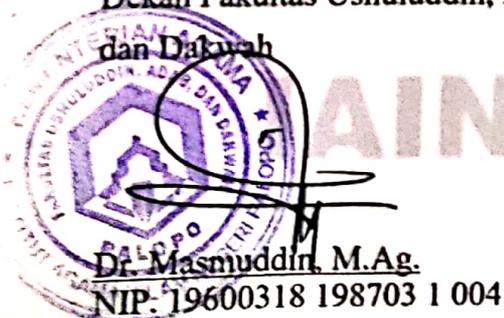
a.n Rektor IAIN PALOPO

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab

dan Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



ABSTRAK

Alimuddin, 2020 “*Zuhud* Dalam al-Qur’an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Marāghī dan M. Quraish Shihab” (Suatu Kajian Perbandingan). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo.

Dibimbing Oleh Syahrudin, dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang konsep *zuhud* dalam al- Qur’an perspektif Ahmad Musthafa Al- Marāghī dan M. Quraish Shihab. Adapun beberapa sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana biografi dan dinamika intelektual Ahmad Musthafa Al-Marāghī dan M. Quraish Shihab? 2) Bagaimana Metode Kitab tafsir Al-Marāghī dan Al-Misbah? 3) Bagaimana konsep *zuhud* dalam penafsiran Kitab Al-Marāghī dan M. Quraish Shihab. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui biografi dan dinamika intelektual Al- Marāghī dan M. Quraish Shihab. 2) Untuk mengetahui metode kitab tafsir Al-Marāghī dan Al-Misbah. 3) Untuk mengetahui konsep *zuhud* dalam penafsiran kitab Al-Marāghī dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode *muqaran*, selanjutnya penulis memusatkan perhatian pada sejumlah ayat yang berkaitan dengan objek pembahasannya, mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode *library research*. Adapun Hasil Penelitian, Yang pertama, Ahmad Musthafa al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu, Beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/ 1881 M di Kota Al-Maragah. Pada umur 13 tahun, beliau sudah menamatkan hafalan al-Qur’an. Adapun M. Quraish Shihab dilahirkan pada tahun 1994 M, beliau juga dilahirkan dari keluarga yang sangat disiplin dengan ilmu-ilmu keagamaan hal tersebut bisa terlihat dari seorang ayahnya yang merupakan ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, sehingga beliau selalu mengikuti pengajian ayahnya dan membuat beliau menjadi cinta terhadap al-Qur’an. Kedua, adapun yang melatar belakangi penulisan Kitab Tafsir Al-Marāghī dipengaruhi oleh dua faktor yakni 1. Faktor eksternal yaitu beliau banyak menerima pertanyaan di masyarakat. 2. Internal yakni berasal dari al-Marāghī sendiri, beliau merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Selanjutnya M. Quraish Shihab, beliau memberi nama Kitab Tafsirnya dengan Al-Misbah dengan harapan agar tafsirnya menjadi pelita bagi umat islam, adapun alasan penulisannya agar umat islam lebih mudah memahami kandungan isi al-Qur’an secara rinci. Metode yang digunakan kedua penafsir tersebut adalah *tahlili* dan corak penafsiran *adabi al-ijtima’i*. Ketiga, Ahmad Musthafa al- Marāghī lebih condong terhadap *zuhud* klasik, adapun M. Quraish Shihab lebih condong terhadap *zuhud* kontemporer. Adapun implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pemahaman terhadap *zuhud*, kemudian dalam memahinya tidak hanya merujuk kepada ulama-ulama klasik akan tetapi, merujuk pada al-Qur’an dan ulama kontemporer.

Kata Kunci: *Zuhud* , Al- Qur’an, Al-Marāghī, M. Quraish Shihab

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam atas junjungan rasulullah saw, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam proses penyusunan peneliti banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan, dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ibunda Zannuraini, Ayahanda Muhlis dan kakanda Tajuddin Subki sebagai saudara satu-satunya, kedua orang tua adalah sang pejuangku yang telah merawat dan membesarkan penulis dari kecil hingga sekarang, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta pengorbanan secara moril dan material yang begitu banyak diberikan kepada peneliti.

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor

II, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A.
3. Dr. Syahrudin, M.H.I., dan Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II., Dr. Hj. Nuryani, M.A., dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. Selaku penguji I dan penguji II atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Rukman Said Ar Lc, M.T.H.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang kepada saya untuk membaca dan mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani peneliti dalam keperluan studi kepustakaan.
6. Keluarga besar Asrama Putra Al-Abrar IAIN Palopo yang selalu kebersamai peneliti makan nampan untuk memberikan energi dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada teman-teman seperjuangan tafsir 2016, yang telah sama-sama berjuang didalam penyelesaian skripsi
8. Keluarga besar haji masykur yang telah memberikan tempat terhadap peneliti selama beberapa tahun untuk tinggal dan telah menjadi orang tua kami slama di Palopo. Teriring doa semoga amal ke baikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt., dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Kata yang baik mengawali sesuatu ialah dengan menyebut asma Allah swt. Semoga Allah swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya

Palopo, 12 Februari 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Ṣa	S	es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	a	h{	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal		zet (dengan titik atas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	zet
	Sin	S	Es
	Syin	sy	es dan ye
	Sad		es (dengan titik di bawah)
	ad	d}	de (dengan titik di bawah)
	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
	za	Z{	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik
	Gain	g	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	q	Qi
	Kaf	k	Ka
	Lam	l	El
	Mim	m	Em
	Nun	n	En
	Wau	w	We
	Ha	h	Ha
	Hamza h	’	apostrof
	Ya	y	ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diptong.

Vocal tunggal bahasa Arab, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fatha	A	A
	Kasrah	I	I
	Dammah	U	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fatha dan ya’</i>	Ai	a dan i
	<i>Fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *Kaifa*

هول : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau Vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ك	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

: *Maba*

: *Rama*>

فيل : *Qita*

يم : *Yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

المدينة الفاضلة : *al-Madīnah al-faḍīlah*

: *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*>

نجينا : *najjaina*>

: *al-haqq*

: *nu'ima*

: *'aduwwun*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik, ketika ia diikuti oleh huruf syamsi yah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *Al-Syamsu* (bukan *Asy-Syamsu*)

: *Al-Zalzalāh* (bukan *aZ-Zalzalāh*)

: *Al-Falsafah*

: *Al-Bilādū*

7. Hamzah

Aturan Transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (') hanya berlaku bagi hamzah terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

: *ta' murūṭa*

: *al-nau'*

: *Syai'un*

: *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim, dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi di tulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarah{al-Arba'în al-Nawawi}

Risalah fi Ri'ayah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalalah ()

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *billah* دِين *diinullah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kafital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fi-Qur'an

Nasf al-Din al-Tusi

Nasf Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslah fi al-Tasyri al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, di tulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamd Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*

Saw = *Shallallahu 'alaihi wasallam*

as. = *'alaihi al-salam*

H = *Hijrah*

M = *Masehi*

SM = *Sebelum Masehi*

I = *Lahir tahun untuk orang yang masih hidup saja*

w = *Wafat tahun*

HR = *Hadis Riwayat*

ABSTRAK

Alimuddin, 2020 “*Zuhud* Dalam al-Qur’an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo.

Dibimbing Oleh Syahrudin, dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang konsep *zuhud* dalam al- Qur’an perspektif Ahmad Musthafa Al- Maraghi dan M. Quraish Shihab. Adapun beberapa sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana biografi dan dinamika intelektual Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab? 2) Bagaimana Metode Kitab tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah? 3) Bagaimana konsep *zuhud* dalam penafsiran Kitab Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui biografi dan dinamika intelektual Al- Maraghi dan M. Quraish Shihab. 2) Untuk mengetahui metode kitab tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah. 3) Untuk mengetahui konsep *zuhud* dalam penafsiran kitab Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode *muqaran*, selanjutnya penulis memusatkan perhatian pada sejumlah ayat yang berkaitan dengan objek pembahasannya, mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode *library research*. Adapun Hasil Penelitian, Yang pertama, Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu, Beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/ 1881 M di Kota Al-Maragah. Pada umur 13 tahun, beliau sudah menamatkan hafalan al-Qur’an. Adapun M. Quraish Shihab dilahirkan pada tahun 1994 M, beliau juga dilahirkan dari keluarga yang sangat disiplin dengan ilmu-ilmu keagamaan hal tersebut bisa terlihat dari seorang ayahnya yang merupakan ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, sehingga beliau selalu mengikuti pengajian ayahnya dan membuat beliau menjadi cinta terhadap al-Qur’an. Kedua, adapun yang melatar belakangi penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi dipengaruhi oleh dua faktor yakni 1. Faktor eksternal yaitu beliau banyak menerima pertanyaan di masyarakat. 2. Internal yakni berasal dari al-Maraghi sendiri, beliau merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Selanjutnya M. Quraish Shihab, beliau memberi nama Kitab Tafsirnya dengan Al-Misbah dengan harapan agar tafsirnya menjadi pelita bagi umat islam, adapun alasan penulisannya agar umat islam lebih mudah memahami kandungan isi al-Qur’an secara rinci. Metode yang digunakan kedua penafsir tersebut adalah *tahlili* dan corak penafsiran *adabi al-ijtima’i*. Ketiga, Ahmad Musthafa al- Maraghi lebih condong terhadap *zuhud* klasik, adapun M. Quraish Shihab lebih condong terhadap *zuhud* kontemporer. Adapun implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pemahaman terhadap *zuhud*, kemudian dalam memahinya tidak hanya merujuk kepada ulama-ulama klasik akan tetapi, merujuk pada al-Qur’an dan ulama kontemporer.

Kata Kunci: *Zuhud* , Al- Qur’an, Al-Maraghi, M. Quraish Shihab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	9
F. Kajian Pustaka.....	11
BAB II POTRET BIOGRAFI DAN DINAMIKA INTELEKTUAL AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN M. QURAISH SHIHAB	17
A. Potret Ahmad Musthafa Al-Maraghi>.....	17
1. Latar Belakang kehidupan	17
2. Dinamika Intelektual Ahmad Musthafa Al-Maraghi>.....	18
3. Karya-Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi>.....	20
B. Potret M. Quraish Shihab	21

1. Latar Belakang Kehidupan	21
2. Dinamika Intelektual M.Quraish Shihab	22
3. Karya-Karya M.Quraish Shihab.....	24
BAB III SKETSA BIOGRAFI KITAB AL-MARAGHI DAN AL-MISBAH	28
A. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah	28
1. Kitab tafsir Al-Maraghi>.....	28
2. Kitab Tafsir Al-Misbah.....	29
B. Metode Penulisan Kitab Tafsir Musthafa Al-Maraghi dan Al-Misbah	31
1. Kitab Tafsir Al- Maraghi>.....	31
2. Kitab Tafsir Al-Misbah.....	33
BAB IV KONSEP ZUHUD DALAM PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA	
AL-MARAGHI DAN M. QURAISH SHIHAB	36
A. Hakikat dan Eksistensi <i>Zuhud</i> Menurut penafsiran Ahmad Musthafa Al-	
Maraghi>M.Quraish Shihab	36
B. Bentuk-Bentuk <i>Zuhud</i> Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab.....	75
C. Urgensi <i>Zuhud</i> dalam penafsiran Al-Maraghi dan M.Quraish Shihab	80
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang tidak dapat lepas dari perbincangan manusia, bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang harus ditempuh untuk mendapatkannya, boleh dikatakan berbagai macam pandangan terkait tentang kebahagiaan itu. Kebahagiaan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin) keberuntungan.¹ Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Hamka mendefinisikan kebahagiaan adalah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis ketentuan agama Allah dan prikemusiaan.² Sebagaimana yang dusebutkan oleh Hamka puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah*, (telah mengenal Allah). Dalam kitabnya *Kimia Al-Sa'adah* beliau menyatakan: sesungguhnya kenikmatan dan kebahagiaan bagi manusia itu adalah *Ma'rifatullah*. Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu adalah bila kita rasakan nikmat, kelezatannya, karena rasa itu menurut perasaaan masing-masing. Maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmtaan telinga mendengar suatu yang merdu, demikian pula segala anggota tubuh yang lain.³ Dengan demikian, kebahagiaan itu terpilih menjadi kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan perlambang atau majazi, yaitu kebahagiaan didunia.

¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 75.

²Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1990), h. 12.

³ Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazaly*, (Surabaya: Al-Miftah, 2007), h. 53.

Kebahagiaan dunia hanyalah sedikit, karena kebahagiaannya manusia itu dapat diukur dengan gambaran masing-masing manusia bagaimana kemampuan mereka mendapatkannya, kadar serta lamanya sedangkan kesenangan ukhrawi itu berdasarkan anugerah Ilahi yang diciptakannya atas dasar kekuasaan dan kontraknya, sehingga apabila ia dapat diukur, maka tolak ukurnya ialah kodrat dan rahmat Ilahi.⁴

Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia dikendalikan oleh dua unsur, yaitu hawa nafsu dan hati nurani. Dari hati yang bersih dan murni timbul sifat mulia yang mendasari perilaku dan sikap hidup sehari-hari yakni, kecintaan terhadap dunia lebih rendah dibandingkan dengan akhirat. Akan tetapi, apabila manusia itu memperturutkan hawa nafsunya maka yang timbul adalah suatu sifat kecintaan terhadap dunia yang akan melalaikannya terhadap kehidupan akhirat. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, hal tersebut terdapat QS. al-Hadid ayat/57: 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْلَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahnya:

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 515.

serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.⁵

Ayat tersebut menjelaskan pada manusia, bahwa dunia ini hanyalah permainan yang melalaikan terhadap orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia. Yang pada akhirnya akan diperbudak oleh kesenangan duniawi dan melalaikannya terhadap kehidupan akhirat. Mencapai kesenangan adalah naluri manusia, akan tetapi kesenangan hidup disini bukanlah memuaskan hawa nafsu. Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai yang dituju. Kita akan menjadi makhluk yang unggul disisi Allah bila kita mampu lolos dari bujuk rayu hawa nafsu.⁶ Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. al- Naziat/79: 40- 41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Terjemahnya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,⁴¹. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).⁷

Manusia yang terlalu berpandangan tentang kehidupan dunia (materialisme), waktu hidupnya hanya memprioritaskan untuk mencari dan mengumpulkan uang, makan, minum, tidur dan berfoya-foya saja. Kekayaan harta benda merupakan tujuan hidupnya semata atau dalam kata lain, hidupnya hanya digunakan untuk mengabdikan kepada dunia, kekayaan dan kesenangan.⁸ Inilah yang

⁵Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 540.

⁶KH. Mawardi Labay El-Sulthani, *Zuhud di Zaman Moderen*, (Jakarta: Alwardi Prima, 2003), h. 26.

⁷ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 583.

⁸Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka cipta, 1995), h. 59.

mendominasi pekerjaan yang dijalani oleh manusia, penyebabnya adalah kebutuhan mereka kepada sandang pangan untuk kelangsungan hidup. Akan tetapi, ditengah kegiatan ini manusia lupa pangkal akhir perjalanan dan tujuan utama hidup yang kelak akan kembali ke akhirat.⁹ Oleh karena itu, banyak manusia yang tertipu dengan kehidupan dunia dan melupakan akan adanya kehidupan akhirat, padahal kehidupan di dunia ini bersifat sementara (fana) dan akan hancur pada masanya. Sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal dan abadi. Disamping itu, cinta dunia juga merupakan penyebab utama segala kesalahan dan kesesatan, sebagaimana dikatakan pepatah termahsyur, “cinta dunia kadang membuat seorang manusia begitu tidak bertanggung jawab sehingga jika dia merasa bahwa Allah telah mengambil sesuatu darinya, sehingga dia pun merasa terhina, meskipun beriman”.¹⁰

Kecintaan terhadap benda-benda dunia merupakan ukuran bahwa seorang cinta dunia.¹¹ Karena rasa cinta seperti ini seseorang dapat memusuhi Allah ketika melihat dirinya pada saat mau meninggalkan dunia dipaksa untuk meninggalkan benda-benda yang dia sayangi. Dengan demikian, matinya mungkin sebagai musuh Allah Swt. Sebab hinanya dunia, manusia dianjurkan untuk menjauhkan prasaan dan fisiknya dari selera nafsu keduniaan yang sifatnya sementara ini, baik dalam mencintainya, mencarinya maupun bersenang-senang dan berlezat-lezatan

⁹Habib, Umar Al-Hafiz, *Al- Qabas Al- Nur Al- Mubin Min Ihya Ulumuddin*, Terj. Yunus B. Ali, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), h. 46.

¹⁰Muhammad Husain Thabathaba'i, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifah Islam*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), h. 287.

¹¹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifah Islam* h. 288.

menikmatinya.¹² Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segalanya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkannya dari tuhan.¹³ Oleh karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupan, sehingga memalingkan diri dari tuhannya. Semua harta benda, anak atau keluarga merupakan ujian dari Allah semata akan tetapi banyak manusia yang tidak sadar yang menganggap bahwa semua itu adalah kesenangan yang di anugerahkan oleh Allah ke pada mereka akan tetapi mereka tidak sadar bahwasanya itu adalah ujian.

Berdasarkan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS. al-Mu'minun/23: 55-56

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa).

Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.¹⁴

Segala apa yang dilakukan dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekati diri pada tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminology sufi disebut *zuhud*. *Zuhud* adalah suatu sikap menjauhkan kehidupan dari sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang *zahid* seharusnya memiliki hati yang tidak condong terhadap kehidupan dunia dan tidak terikat oleh segala sesuatu yang

¹²Syaikh Ahmad B. Abdulkarim Al-Hasawi Al-Sajjar, *Pemantap Hati Mutiara Kata dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah B. Alawi Al-Haddad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 304.

¹³Hasyim Muhammad, *Dialog Antar Tasawuf Dan Psikologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h. 35.

¹⁴Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 345.

berkaitan dengan dunia dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir.¹⁵ Jadi, dapat diartikan bahwa gaya hidup *zuhud* adalah pola tingkah laku keseharian yang dilakukan seseorang untuk menjauhkan diri dari perkara dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat.

Dalam Islam, *zuhud* adalah bagian dari tasawuf, paham ini timbul pada akhir abad ke 1 dan awal abad ke 2 H, Sebab terbentuknya penyimpangan - penyimpangan sosial serta moral di golongan para penguasa. Misalnya; berbuat maksiat, hidup elegan serta pelanggaran terhadap norma-norma syariat serta mengabaikan kepentingan rakyatnya, realitas yang terdapat dalam warga menampilkan bahwa para ulama serta tokoh agama memperingatkan mereka biar kembali kepada ajaran islam yang benar, namun keadaan itu terus bersinambung dalam masyarakat dan kesimpulannya para tokoh agama serta warga menempuh kehidupan *zuhud*.¹⁶ Ini merupakan cikal bakal lahirnya pemahaman *zuhud* yang tujuannya untuk menjauhi penyimpangan sosial dan moral di golongan penguasa. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu konsep ini menjadi uraian yang terkesan meninggalkan dunia serta lebih mementingkan akhirat. Prihal ini bisa terlihat dari sufi-sufi yang bermunculan, seperti; Rabi'atul al-Adawiyah, al-Hallaj, Dzunun al-Mishri, al-Ghazali serta lain-lainnya

Konsep *zuhud* seperti yang dikatakan sebelumnya, yang pada awal kemunculannya abad ketiga Hijriyah atau abad kesembilan Masehi, konsep *zuhud*

¹⁵M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.13.

¹⁶Syaiful Hamali, "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 10, No. 2, 2017, h. 203-204, Dalam [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/A Ladyan/Article/View/1429](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/A Ladyan/Article/View/1429).

lebih mementingkan akhirat ketimbang dunia, lebih memfokuskan diri kepada Allah semata dibanding kehidupan sosial. Seperti; Junaid al-Baghdadi, Hasan al-Bashri, Ahmad bin Hanbal, al-Ghazali, dan lain-lainnya. Pada akhir abad 19M *zuhud* bukan cuma sebagai maqam buat mendekati diri kepada pencipta semata, namun juga untuk menghasilkan kesalehan sosial. Konsep *zuhud* bukan lagi mengasingkan diri dari warga atau khalayak ramai, melainkan senantiasa aktif di tengah kehidupan warga serta melaksanakan perbuatan baik dan mencegah dari kemungkaran demi kemajuan serta kesejahteraan tatanan masyarakat.¹⁷ Sebagaimana yang digagas oleh Fazlur Rahman, Hamka, dan lain-lainnya. terbentuknya dinamika pertumbuhan konsep ini ialah ciri tanda ajaran Islam adalah ajaran yang sanggup beradaptasi dengan peradaban yang selalu berubah. Namun, problem materi merupakan hal yang amat besar terhadap proses penghambaan seorang manusia terhadap tuhan karena materi masalah yang paling besar membuat manusia lalai kepada penciptanya. Hal tersebut bisa kita lihat, baik dari pedagang kecil, pedagang sukses, pegawai negeri sipil, atau para pekerja negara yang memiliki ilmu mumpuni, kebanyakan para manusia, saat seruan Allah datang manusia lebih suka meneruskan pekerjaannya yang dimana pikirnya hanya butuh beberapa detik lagi. Namun pada hakikatnya, Allah sedang memproses hambanya dengan sesuatu yang dimana pikirnya tinggal beberapa detik lagi, maka dari itu dia lebih mengedepankan panggilan mesra tuhan atau malah sebaliknya menunda terlebih dahulu sebelum menyelesaikan urusan pekerjaannya. Jika dibayangkan memang hidup sederhana dalam urusan dunia, saat

¹⁷Endrika Widdia Putri, "Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadits" *Elafkar* Vol. 8, No.2, (Juli-Desember 2019) , h. 74, dalam <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Elafkar/Article/Viem/2243>.

terjun di dunia ini, serta harus bertahan hidup di dunia ini dengan berbagai kenikmatan dunia itu sendiri. *Zuhud* diperlukan saat kita hidup dan dekat dengan alam semesta akan tetapi tidak lupa juga dengan alasan kita diciptakan dipermukaan bumi ini tidak lain adalah untuk bertasbih dan mengabdikan kepada Allah swt. Oleh sebab itu, sangat urgen dalam memaknai pola perilaku *zuhud*. Namun dalam hal ini, konteks yang ada dalam tasawuf berbeda dengan yang digambarkan dalam al-Qur'an, yang dimana dalam al-Qur'an tidak menyebutkan kata *zuhud*. Akan tetapi, mengungkapkan makna dan hakikatnya. Adapun ungkapan tersebut disebutkan sebanyak 10 surah didalam al-Qur'an.

Melihat hal tersebut. Penulis tertarik membahas konsep *zuhud* dalam al-Qur'an perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish shihab sebagai objek penelitian karena Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish shihab merupakan ulama yang memiliki metode penafsiran yang analitis dan corak tafsir yang bermasyarakat untuk mengungkap *zuhud* dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terdahulu, maka beberapa sub masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan dinamika intelektual Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana metode kitab tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah?
3. Bagaimana konsep *zuhud* dalam penafsiran Kitab Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi dan dinamika intelektual Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui metode kitab tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah
3. Untuk mengetahui konsep *zuhud* dalam penafsiran kitab Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

D. Manfaat penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur tafsir.
2. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang makna *zuhud* dalam pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab
3. Secara pribadi untuk mengembangkan intelektualitas dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan suatu keterangan tentang judul yang di angkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multi tafsir. Adapun penegasan istilah dalam hal ini adalah *zuhud* dalam al-Qur'an perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab.

1. *Zuhud*

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang *zuhud* seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh suatu hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan.²⁰

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bentuk masdhar dari kata kerja *Qara'a* berarti "bacaan". Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw.²¹ Sedangkan al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang memiliki kemukjizatan lafal, membaca bernilai ibadah diriwayatkan secara mutawatir yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.²²

3. Perspektif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sudut pandang atau pandangan.²³

²⁰ Endrika Widdia Putri, "Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadits" *Elafkar* Vol. 8, No. 2, h. 13.

²¹ Said Agil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 4.

²² Said Agil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 5.

²³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 4; Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), h. 508.

4. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab adalah Penulis Kitab Tafsir al-Maraghi dan penulis Kitab Tafsir al-Misbah, tafsir al-Maraghi merupakan sebuah karya tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz yang ditulis selama kurang lebih 10 tahun yakni dari tahun 1940-1950 M.²⁴ Tafsir al-misbah merupakan karya Tafsir M. Quraish shihab 30 juz yang terdiri dari 15 volume, dari segi bahasa al-Misbah berarti “lampu/pelita. adapun maksud penulis berdasarkan uraian diatas adalah untuk menganalisa pemikiran dari kedua penafsir yakni al-Maraghi dan M. Quraish Shihab dalam al-Qur’an terkait tentang *zuhud*.

F. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis tidak ada karya yang sama dengan tema yang penulis teliti. Namun ada beberapa karya yang penulis temukan yang berkaitan dengan tema penulis teliti diantaranya yaitu:

1. Skripsi Moh. Fahmi Ilman Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) dengan judul konsepsi *zuhud* dalam al-Qur’an persepektif tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Skripsi ini membahas hakikat , dan penafsiran *zuhud* dalam tafsir al-Misbah. Sumber data dari penelitian adalah dari tafsir al-Misbah sebagai sumber data primer.²⁵ adapun kesimpulan dari skripsi ini bahwa hakiakat *zuhud* adalah bagaimana sikap kita yang tidak terlalu cinta terhadap

²⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi>*Tafsir Al-Marghi Juz 1*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Dkk, , (Semarang: Cv Karya Toha Putra, 1993), h. 2.

²⁵Moh. Fahmi Ilman Nafia, “*Konsepsi Zuhud Dalam Al-Qur’an Persepektif Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung. 2017), h.50.

dunia dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, akan tetapi jadikan dunia sebagai jembatan untuk menuju kehidupan yang kekal yaitu akhirat. perbedaanya dengan skripsi peneliti adalah dimana skripsi ini membahas konsep *zuhud* dalam al-Qur'an, kemudian mengambil dua tokoh tafsir yakni Musthafa al-Maragi dan M.Quraish Shihab kemudian mengambil kesimpulan dari kedua pendapat penafsir tersebut dalam memahi *zuhud*.

2. Skripsi Muhammad Zulfakor, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan Judul Relavansi Konsep *Zuhud* Hamka Dalam Personalitas Hedonistik Pada Era Bonus Demografi. Skripsi ini membahas tentang fenomena hedonistik yang terdapat kalangan remaja usia produktif, selanjutnya membahas bagaimana konsep *zuhud* dalam pandangan Hamka, fenomena hedonistik pada era bonus demografi dan relavansi *zuhud* Hamka dalam menyikapi problematika hedonistik yang terjadi dikalangan remaja. Adapun hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya teori *zuhud* hamka sangatlah relevan dalam menyikapi kecenderungan hedonistik pada era bonus demokrasi, dalam menyikapi kecenderungan hedonistik terhadap kalangan remaja usia produktif. Menurut Hamka dalam konsep *zuhudnya* yakni dengan menerapkan kehidupan yang sederhana tidak sampai berlebih-lebihan selain itu juga mengutamakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat dibandingkan dengan kegiatan yang tidak ada manfaatnya sama sekali.²⁶ Perbedaanya dengan skripsi peneliti adalah dimana skripsi ini membahas konsep *zuhud* dalam al-Qur'an kemudian mengambil dua tokoh tafsir yakni Ahmad Musthafa al-Maragi dan M.Quraish

²⁶Muhammad Zulfakor, "*Relavansi Konsep Zuhud Hamka Dalam Personalitas Hedonistik Pada Era Bonus Demografi*" , (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 72.

Shihab kemudian mengambil kesimpulan dari kedua pendapat penafsir tersebut dalam memahi *zuhud*.

3. Buku Amin Syukur dengan judul *zuhud di abad modern*. Buku ini memaparkan pengertian *zuhud*, kedudukan *zuhud* dalam tasawuf, serta menjelaskan tentang *kezuhudan* Nabi Muhammad Saw, sahabat dan tabi'in.²⁷ Kemudian buku ini menyimpulkan bahwasanya tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam sebagai perwujudan dari *ihsan* yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan, selanjutnya *zuhud* dalam tasawuf menempati posisi sebagai maqam yang berarti hilangnya kehendak kecuali untuk bertemu dengan Tuhannya. wujud *zuhud* ini ialah kehidupan yang sederhana, wajar, integrative, inklusif, dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini. perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah dimana skripsi ini membahas konsep *zuhud* dalam al-Qur'an kemudian mengambil dua tokoh tafsir yakni Musthafa al-Maragi dan M.Quraish Shihab kemudian mengambil kesimpulan dari kedua pendapat penafsir tersebut dalam memahi *zuhud*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa memang sudah ada penelitian yang membahas tentang *zuhud*, akan tetapi, belum ada penelitian yang menjelaskan dan membandingkan pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab dalam menjelaskan tema tersebut.

²⁷M. Amin syukur, *Zuhud di Abad Moderen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pendekatan

Melalui metode ini penulis menggunakan metode komparatif atau yang biasa disebut dengan metode *muqaran*, dalam penerapan metode ini, penulis memusatkan perhatian pada sejumlah ayat yang berkaitan dengan objek pembahasannya, kemudian melacak berbagai pendapat para ulama tasawuf tentang *zuhud*. Baik yang ditulis pada masa klasik maupun yang ditulis generasi belakangnya, serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan, untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir masing-masing mufassir.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirnya, serta buku-buku keislaman yang membahas tentang *zuhud*. Untuk itu peneliti melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan melalui data primer yakni al-Qur'an, tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi dan data skunder adalah literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal guna untuk memperkaya atau melengkapi data primer.

3. Metode Pengolahan Data

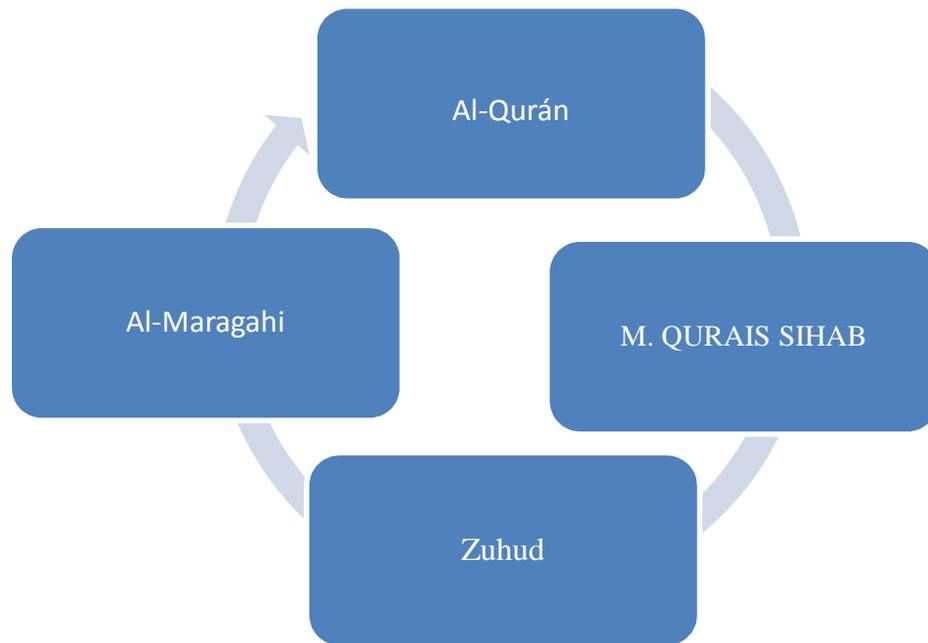
Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kualitatif. Oleh karena itu, untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data berupa ayat-ayat yang berkaitan tentang *zuhud* dan pendapat-pendapat ulama tentang *zuhud* untuk selanjutnya diinterpretasikan dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek pembahasan. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *muqaran* dengan mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan *zuhud* kemudian membandingkan dan menarik kesimpulan.

4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis gunakan tiga macam metode yaitu:

- a. Metode Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara terperinci.
- b. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum atau mengambil kesimpulan dengan pengamatan.
- c. Metode Komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

Skema Kerangka Pikir



BAB II
POTRET BIOGRAFI DAN DINAMIKA INTELEKTUAL AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Potret Ahmad Musthafa Al- Maraghi>

1. Latar Belakang kehidupan

Nama lengkap al-Maraghi>adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa ibn Muhamad ibn Abdul al-Muin al-Qadhi al-Maraghi>Ia merupakan mufassir dan syeikh al-azhar yang amat mashyur. Beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/1881 M di kota Al-Maragah, propinsi suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota kairo.³ Kota al-Maraghi> adalah ibu kota kabupaten al-Maragah yang terletak ditepi barat sungai Nil, penduduknya sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi>karena dinisbahkan dengan kota kelahirannya tersebut.⁴ Beliau juga berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan putra Syekh Musthafa Al- Maraghi>(ayah Musthafa al-Maraghi>) adalah ulama besar yang cukup terkenal yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi> yang pernah menjadi syaikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi> pengarang kitab tafsir al-Maraghi>

³Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Al-Maraghi>*(Jakarta: PT. Pedoman ilmu jaya, 1997), h. 15.

⁴Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 151.

- c. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi>dekan fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.
- d. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi>inspektur umum pada Universitas al-Azhar
- e. Syekh Abd wafa Mustafa al-Maraghi>sekertaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.

Muhammad Musthafa al-Maraghi>dan Ahmad Musthafa al-Maraghi>adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karna dalam riwayat hidup Muhammad Mustafa al-Maraghi>wafat pada tahun 1945M, sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi>wafat pada tahun 1952M di Kairo.

2. Dinamika Intelektual Ahmad Musthafa Al-Maraghi>

Saat al-Maraghi>lahir, kondisi perpolitikan pada saat itu mengalami perubahan nasioanalisme. Sedangkan pada saat, itu mesir sedang menunjukkan usahanya untuk membebaskan diri dari penjajahan Usmaniyyah maupun penjajahan Inggris.³ Pada saat al-Maraghi>memasuki usia untuk bersekolah beliau ditempatkan oleh orang tuanya ke madrasah di kampung halamannya untuk belajar al-Qur'an. Saat berumur 13 tahun beliau sudah mampu menamatkan hafalan al-Qur'an, selain itu beliau juga memdalam ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah hingga beliau menyelesaikan pendidikannya di tingkat menengah. Saat itu beliau menyelesaikan sekolah menengah di desanya sendiri, orang tuanya memerintahkan ia untuk berhijrah ke kairo untuk menuntut ilmu di

³ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Al-Maraghi*, h. 16.

universitas al-Azhar, pada tahun 1314 H/1895 M.⁴ Selama belajar di disana beliau sangat menekuni ilmu sastra arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, balagah, fikih, ushul fikih, akhlak, ilmu al-Qur'an dan ilmu falaq. Disamping itu ia juga mengikuti kuliah di fakultas darul ulum kairo, beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1904M, sebagai lulusan terbaik. Kemudian di tahun 1916, beliau terangkat menjadi salah pengajar utusan universitas al-Azhar untuk mengajarkan ilmu-ilmu syariah di daerah sudan. dibalik itu beliau juga disibukkan dengan menghasilkan buku-buku ilmiah. dibalik kesuksesan al-Maraghi>tentunya ada sosok guru yang sangar berpengaruh bagi dirinya dalam menuntut ilmu dan menjadi sosok ulama yang terkenal dimasanya adapun sosok gurunya adalah sebagai berikut:

1. Syekh Muhammad Abduh.
2. Syekh Muhammad Hasan al-Adawi.
3. Syekh Bakhit al-Muth'i.
4. Syekh Rifa'i al-Fayumi.⁵

Al- Maraghi>meninggal dunia pada tanggal 9 juni 1952 M/1371 H di tempat kediamannya, di jalan Dzu al- fikr Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota kairo.⁶

⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi>*Al-Fath Al-Mubin Fi Thabaqat Al-Ushuliyyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h. 202.

⁵Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudu'i pada masa kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 31.

⁶Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudu'i pada masa kini*, h. 31.

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi>

Selama hidup dia telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan. Banyak hal yang beliau lakukan, selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan, Ahmad Musthafa al-Maraghi>juga menerbitkan beberapa Karya tulis ilmiah. Adapun karya terbesarnya adalah tafsir al-Maraghi>yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karyanya yang lain diantaranya:

- 1) *Ulum al-Balagah*
- 2) *Hidayah al-Talib*
- 3) *Tahzib al-Taudih*
- 4) *Buhus wa Ara'*
- 5) *Tarikh ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- 6) *Mursyid al-Tulab*
- 7) *Al-Mu'jaz fi al-adab al-Arabi*
- 8) *Al-Mu'jaz fi ulum al-Ushul*
- 9) *Al-Diniyat wa al-akhlaq*
- 10) *Al-Hisbah fi al-Islam*
- 11) *Syarkh salasin hadisin*
- 12) *Tafsir Juz innama al-sabil*
- 13) *Risalah Fi zaujat al-Nabi Saw*
- 14) *Risalah Isbat Ru'yah wa al-Hilal Fi Ramadan*
- 15) *Al-khuthab Wa al-Khutaba fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al –
abbasiyyah*
- 16) *Al- mutala'ah al-Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah*

17) *Risalah Fi mustala'ah al-Hadits*.⁷

B. Potret M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Kehidupan

M. Quraish Shihab, lahir tanggal 16 februari 1944 di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung pandang, sebagai seseorang yang berfikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain memerintahkan membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan M. Quraish Shihab kepada al-Qur'an.¹³ Disamping ayahnya, peran ibunya juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama dalam bidang agama, dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan untuk menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang terkuat terhadap basis keislaman. Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama, dan studi al-Qur'an yang digeluti sejak kecil kemudian

⁷Abdullah Mustafa Al-Maraghi > *al-Fath}al-Mubin} Fi Thabaqa} al-Ush}uliyyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h. 202-204.

¹³Badiatul Raziqin, Dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (E-Nusantara, Yogyakarta, 2009), h. 269.

didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya mengantarkan M. Quraish Shihab, menjadi seorang mufassir yang terkenal.

2. Dinamika Intelektual M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dikampung halamannya, dan menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di pesantren Dar al-Hadis al-Fikhiyah.¹⁴ Selanjutnya pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya pada fakultas dan jurusan yang sama, hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.¹⁵

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun(1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun diberbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah timur Indonesia, dan disertai tugas sebagai koordinator

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 1994), h. 6.

¹⁵Badiatul Raziqin, Dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, h. 269-270.

wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu dia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya.

Beberapa penelitian telah dilakukannya, Di antaranya dia meneliti tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia" (1975), dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas al-Azhar. hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biq 'I Tahqiq wa Dir'ash* dan berhasil dipertahankan dengan nilai cum laude. Pada tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Saat itu beliau memberikan pengajaran Tafsir, Ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.

Selain menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik, beliau juga diamanahkan sebagai pimpinan IAIN Jakarta selama 10 tahun (1992-1996 dan 1997-1998). Kemudian tidak sampai disitu, beliau juga diberikan amanah jabatan sebagai Menteri Agama pada tahun 1998 selama 2 bulan. Kedatangan M. Quraish Shihab di kota Jakarta sudah memberikan suasana yang berbeda dari sebelumnya dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya berbagai macam kegiatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain menjadi pendidik, beliau juga diberikan amanah untuk menempati sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota lajnah pentashhah al-Qur'an departemen agama sejak 1989.

Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, di antaranya sebagai asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), saat organisasi ini didirikan. Kemudian, dia juga dicatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish shihab telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan, banyak hal yang beliau lakukan selain aktif di beberapa organisasi, dan menjadi ketua beliau juga sangat aktif dalam karya tulis ilmiah. Hal tersebut bisa kita lihat dengan lahirnya karya yang beliau terbitkan. Dan adapun karya terbesarnya adalah tafsir al-Misbah yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karyanya yang lain diantaranya:

1. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat
2. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i berbagai Persoalan Umat
3. Lentera hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
4. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek
5. Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadits
6. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an
7. Yang Tersembunyi
8. Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat
9. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
10. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an

11. Pengantin al-Qur'an
12. Haji Bersama Quraish Shihab
13. Sahur Bersama Quraish Shihab
14. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab
15. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab
16. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman
17. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah
18. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama
19. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an
20. Satu Islam, Sebuah Dilema
21. Filsafat Hukum Islam
22. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda
23. Kedudukan Wanita Dalam Islam
24. Studi Kritis Tafsir al-Manar
25. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an
26. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili
27. Jalan Menuju Keabadian
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena

31. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam
32. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa
33. Asma' al-Husna, Dalam Perspektif al-Qur'an
34. Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas
Konsep Ajaran dan Pemikiran
35. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma
36. 40 Hadits Qudsi Pilihan
37. Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat
38. M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda
Ketahui
39. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab
40. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam al-Qur'an
41. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam al-Qur'an
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam al-Qur'an
43. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda
Ketahui
44. Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish
Shihab
45. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam
Kehidupan

46. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan

Hadits Shahih

47. Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an.¹⁶

¹⁶Tafsir al-Misbah”, *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Misbah, diakses tanggal 27 Januari 2021.

BAB III

SKETSA BIOGRAFI KITAB AL-MARAGHI DAN AL-MISBAH

A. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah

1. kitab tafsir al-Maraghi

Didalam menulis sebuah karya, tentunya ada beberapa latar belakang yang mendorong sebuah karya tersebut di tulis. Hal itu serupa dengan kitab tafsir al-Maraghi adapun yang melatar belakangi penulisan kitab ini, dikarenakan dipengaruhi oleh dua faktor:

a) Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir, apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya. Serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, shorof, fikih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.¹ disamping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan

¹Ahmad Mustafa al-Maraghi > *Tafsir al-Maraghi* > Juz 1, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), h.1.

analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga. Menurutnya, al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula. Sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu. Akan tetapi, al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

b) Faktor internal

Adapun faktor ini berasal dari diri al-Maraghi>sendiri, yaitu beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam, terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi>yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan” Tafsir Al-Maraghi>”.²

2. Kitab Tafsir Al-Misbah

Pemberian nama tafsir al-Misbah, tentunya memiliki proses yang panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang matang. kata al-misbah sendiri memiliki makna penerang (lampu). Kata al-misbah hanya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali, dan keduanya ada dalam ayat ke-35 surah an-nur. Sangat

² Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>*Juz 1, h. 2.

beralasan apabila M. Quraish Shihab mengambil kata Al-Misbah dari surah an-nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya, alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis tafsir Al-Misbah itu sendiri yakni sang penulis M. Quraish Shihab, yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita) penerang bagi umat secara luas, dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.³ Selanjutnya alasan kenapa Tafsir Al-Misbah ditulis, yaitu sebagai berikut: pertama, memberikan langkah mudah bagi umat Islam, dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.⁴ Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Surat yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan al-Quran secara lebih rinci, dan mendalam. Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Qur'an, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-

³Hamdani Anwar, *Telaah kritis terhadap tafsir al-misbah, mimbar agama dan budaya*, (t.k: Februari, 2002), h. 176-177.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. Vii.

Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan M. Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.⁵

B. Metode Penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah

1. Kitab Tafsir Al- Maraghi>

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Yakni dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi> dapat dikatakan memakai metode tahlili, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (tafsir a-mufradat), maknanya secara ringkas, dan asbab an-nuzul (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut. Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan al-Maraghi> memakai metode adab al-Ijtimai, yang dimana corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (balaghah), yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. I h. x.

Contoh. dalam menafsirkan surah al-Hujurat 49/9

بَغِيَّاتٍ فَفْتِنُوا إِلَّا خَرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَنِهُمَا بَعْتَ فَإِنَّ بَيْنَهُمَا فَاَصْلِحُوا أَفْتَتَلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِنْ
 الْمُقْسِطِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنْ وَأَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاَصْلِحُوا فَآتَتْ فَإِنَّ اللَّهَ أَمْرًا إِلَىٰ تَفِيءٍ حَتَّىٰ تَد

Terjemahnya:

dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.⁶

Pada ayat tersebut, Allah swt memberikan jalan tentang bagaimana langkah yang harus dilakukan oleh orang mu'min ketika menghadapi dua orang atau dua kelompok yang berseteru. Sikap yang diambil menurut ayat ini adalah dengan mendamaikan di antara keduanya dengan persyaratan dan ketentuan yang adil. Al-Maraghi>menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keadilan adalah dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan atau pertikaian.⁷ Selanjutnya al-Maraghi> menambahkan bahwa mendamaikan kedua kelompok yang berseteru dengan cara menjamin barang-barang yang telah dirusakkan, dan memberi keputusan hukum yang harus adil sehingga pertikaian yang ada tidak menyebabkan pertempuran kembali. Jika salah satu di antara dua kelompok tersebut merusakkan perdamaian yang telah disepakati, kemudian menyerang kembali kelompok yang lain, dengan tidak ada satupun sebab yang membolehkan. Maka wajiblah atas perintah dan umat Islam memerangi kelompok yang

⁶Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*> Juz 26, h. 218.

merusakkan perdamaian itu, dan mengembalikannya kepada jalan yang lurus, kembali kepada kitab Allah swt. Al-Maraghi> dalam menjelaskan ayat ini juga memberikan cara dan solusi bagaimana seharusnya dalam memberikan tindakan. Yakni dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, jika hal tersebut tidak mungkin untuk dilakukan, maka menurut al-Maraghi> ialah dengan mengajak dan meminta bantuan kepada pemerintah, untuk mengambil tindakan bersama untuk mencegah kezaliman yang ada.⁸

2. Kitab Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan dalam tafsir Al- Misbah ini, merupakan sebuah metode analisis, yakni sesuatu karya tafsir yang dimana mencoba menggali sebuah makna dengan berupaya untuk membuka isi yang terdapat dalam kandungan firman Allah yakni al-Qur'an. Dari macam-macam aspeknya, kemudian ditafsirkan berdasarkan dengan susunan mushaf usmani yaitu dari surah al-fatihah sampai dengan surah an-nas, kemudian mencoba memberikan ulasan-ulasan kosa kata, arti umum ayat, hubungan ayat, sebab turunnya ayat, dan kemudian sesuatu ilmu yang bisa memberikan bantuan dalam mencari makna al-Qur'an.⁹ Kemudian landasan metode tahlili yang beliau gunakan dalam tafsir Al-Misbah ini didasarkan pada kesadarannya untuk menggali lebih dalam. Tidak hanya itu metode *maudhu'i* juga biasa beliau gunakan pada hasil pikirannya dalam sebuah buku yang berjudul "membumikan al-Qur'an dan Wawasan al-Qur'an. Sebelum menulis tafsir Al- Misbah, beliau juga sudah menciptakan karya dengan

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>*, Juz 26, h. 219.

⁹Badiatul Raziqin, Dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, h. 58.

metode *tahlili*, yaitu saat beliau menulis tafsir al- Qur'an al- Karim. Akan tetapi, menurut beliau pembahasan tafsir tersebut yang menjuruskan kepada kajian bahasa atau kosa kata yang lebih dominan menyimpang. Dari metode-metode tafsir tersebut, menjadikan karyanya lebih pantas untuk di pelajari bagi seseorang yang terjun didalam bidang al Qur'an. Selain itu, di kalangan orang tidak terlalu paham dengan ajarannya, tafsir tersebut cenderung kurang diminati karna menurutnya berkesan bertele-tele. Selain itu dari segi corak, penafsirannya tafsir Al-Misbah ini lebih condong terhadap corak sastra budaya dan kemasyarakatan/*al adabi al ijtima'i*, yakni corak yang mencoba menjelaskan penafsiran al-Qur'an dengan cara pertama dan utama yaitu menjelaskan dengan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara hati-hati dan teliti. Setelah itu beliau menerangkandungan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an tersebut dengan balagh yang sangat indah dan menarik, selanjutnya oleh M. Qurais Shihab, berupaya menyelaraskan firman Allah dalam al- Qur'an. Yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan realita sosial yang ada dan budaya yang ada.

Corak tersebut merupakan hal yang baru, dan menarik pembaca dan menumbuhkan perasaan cinta terhadap al-Qur'an. Serta memberikan dorongan untuk mengupas lebih mendalam terhadap firman Allah swt. Karya M. Quraish Shihab tersebut ternyata memenuhi ke tiga persyaratannya, sehubungan dengan hal tersebut yang pertama, yaitu tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan mensingkronkan kehidupan masyarakat. Dan menjelaskan bahwa kitab al-

Qur'an ini kitab yang suci dan abadi sepanjang peradaban manusia.¹⁰ Sebagai contoh dalam QS. al-Maidah 5/1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلِي
الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.¹¹

Dalam ayat tersebut, beliau terlebih dahulu menjelaskan maksud dari aqad baik secara tegas maupun tersirat. Yang tegas antara lain akad nikah serta akad perjanjian keamanan dan kerja sama. Adapun yang tersirat antara lain akad wasiat dan lain-lain. Maka sangat wajar jika awal ayat pada surah al- maidah memulai pesannya kepada kaum beriman, agar memenuhi semua akad perjanjian yang tersurat dan tersirat. Ayat yang dimualai dengan panggilan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) adalah ayat yang turun di mekkah. Panggilan semacam ini adalah bukan hanya panggilan mersa, akan tetapi juga di maksudkan agar mempersiapkan diri untuk melaksanakan kandunagan ajakan. Kata (*al-Uqud*) adalah jamak dari (*Aqad*) yang pada mulanya berarti mengikat sesuatu dengan sesuatu sehingga tidak menjadi bagiannya dan tidak terpisah dengannya.¹²

¹⁰Badiatul Raziqin, Dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, h. 59-61.

¹¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 106.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 7.

BAB IV
KONSEP ZUHUD DALAM PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-
MARAGHI DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Hakikat dan Eksistensi *Zuhud* dalam penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

Zuhud secara etimologis memiliki banyak varian makna, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kata : *(raghiba)* عنه زهد في الشيء او عنه *(an-hu zahuda fi say'i aw an-hu)* artinya meninggalkan dan tidak menyukai.
- 2) Kata: *زهد في الدنيا* (*zahuda fid-dunya*) artinya menjauhkan diri dari kesenangan duniawi.
- 3) Kata : *القليل* (*al-Qalibu*) artinya yang sedikit atau *الحقير* (*al-Haqiru*) artinya yang rendah atau yang hina.
- 4) Kata *تزاهد القوم* (*taza hadahu al-Kaumu*) menghina, meremehkan.
- 5) kata *الرجب عن الدنيا باب الآخرة* (*Al-Ragibu aniddunnya hubambil al-Akhirati*) artinya yang meninggalkan kehidupan atau kesenangan duniawi dan memilih akhirat.
- 6) *ازتهد, الزهد, والزهادة* (*izhtahada, azzuhdu, waz-zahadatu*) memandang hina, remeh, rendah.
- 7) *الطفيف لا يعتاد به* (*Al-Tafifu la yu' taddabihi*) artinya yang kecil, sedikit, tidak berarti.
- 8) *القليل المال* (*al-Qalibu al-mali*) yang melarat, sedikit hartanya.

9) خير الناس المؤمن المزهّد (*khairunnas al- Mu' minu al- Muzhidu*) artinya sebaik-baik orang adalah mukmin yang sedikit hartanya.

10) الضيق الخلق (*al- Daiku al- Huluqi*) artinya yang sempit pekertinya

11) زهد, زهد, زهد (*zahada, zahuda, zahida*) diartikan menjauhkan diri dari kesenangan diri untuk beribadah.¹

Zuhud berarti “meninggalkan kecendrungan terhadap sesuatu” sedangkan *zahid* (زاهد) adalah orang yang tidak bersikap cenderung kepada sesuatu, atau orang yang berpaling, benci, dan tidak menginginkan sesuatu.² Kata *Zuhud* hanya disebutkan dalam al-Qur'an hanya satu kali yakni hanya dalam QS. Yusuf (12) ayat 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.³

Pada ayat di atas , kata *zahidin* (زاهدين) pendapat para musafir tidak ingin memungut yusuf, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang alasan ketidak inginan tersebut. Sebagian mereka mengatakan, ketidak inginan mereka karena adanya tanda-tanda kemerdekaan,kecerdasan, dan ketinggian akhlak yusuf shingga mereka tidak mau bertanggung jawab atasnya. Adapun yang lain menyatakan

¹Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), h. 588-589.

²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian, Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1120.

³Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 237.

ketidak inginan para penjual Yusuf itu karena mereka menginginkan keuntungan yang lebih besar daripada diri Yusuf. Adapula yang mengatakan ketidakinginan itu disebabkan para penjualnya adalah saudara-saudara Yusuf sendiri, yang tidak menyukainya ataupun harganya. Akan tetapi mereka menjualnya agar tidak ketahuan apa yang mereka lakukan yakni menjauhkannya dari orangtua mereka.⁴ Oleh karena itu, *Zuhud* dalam istilah tasawuf dipahami dengan arti ‘mengosongkan hati dari kecenderungan duniawi’⁵

Menurut Syaikh Abdul Kadir al-Jailani, dalam bukunya *Jalan Menggapai Mahkota Sufi* terjemahan Muhamad Sholikhin, seseorang yang benar *zuhudnya* merupakan orang yang mengambil bagian rezekinya, memanfaatkannya secara lahir, namun hatinya penuh dengan *kezuhudan* terhadapnya serta terhadap selainnya. Pada dasarnya *zuhud*, merupakan suatu hal yang memberi pelajaran kepada manusia untuk meminimalisir atas kemauan dan penguasaan terhadap sesuatu yang menyebabkannya berpaling dari mengingat Allah.⁶ Sedangkan menurut al-Junaidi, dalam buku *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* karya Hasyim Muhammad, *zuhud* adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian. Sedangkan menurut Sufyan Tsauri, *zuhud* adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar, atau memakai pakaian jubah dengan kain kasar.⁷ Syaikhul Islam Ibnu

⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian, Kosa Kata*, h. 1120-1121.

⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian, Kosa Kata*, h. 1121.

⁶Muhamad Sholikhin, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), h. 244.

⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, h. 35.

⁸Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h, 26.

Taimiyah berkata, “*Az-zuhd* ialah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. *Zuhud* di dunia merupakan kebodohan.⁸ Menurut Ahmad bin Hambal, *zuhud* terbagi menjadi tiga. Pertama, meninggalkan hal yang haram, ini *zuhud* bagi orang awam. Kedua, meninggalkan hal yang halal, ini *zuhud* orang yang istimewa. Ketiga, meninggalkan sesuatu yang menyibukan, sehingga jauh dari Allah swt, ini *zuhud* orang yang ma’rifat.⁹ *Zuhud* disini tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia, akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan *zuhud* disini ialah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Selanjutnya *Zuhud* merupakan, sebuah istilah dalam ilmu tasawuf yang dimana pemaknaannya juga terdapat di dalam al-Qur’an. Adapun yang terdapat dalam al-Qur’an sebanyak 10 surah yang selaras dengan konsep *zuhud*. Surah tersebut akan diulas berdasarkan penafsiran al-Maraghi dan M. Quraish Shihab.

Adapun pengklasifikasian surah yang terkait tentang *zuhud* tersebut adalah sebagai berikut: QS. Al-A’la (87): 16-17, QS. Al-Taubah (9) ayat 38, QS. Al-Kahfi (18) ayat 46, QS. Al-Imran (3) ayat 186, QS. Al-Hadid (57) ayat 20, QS. Al-Imran (3) ayat 14, QS. Al-Syura (42) ayat 20, QS. Al-Munafiqun (63) ayat 9, QS. Al-Qasas (28) ayat 77, QS. Taha (20) ayat 131.

⁹Abdul Qasim Dkk, *Al-Risalatul Qusyairiyah Fi ‘Ilmi Tashawwuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 158.

a). QS. Al-A'la (87): 16-17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.
sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.¹⁰

Dalam tafsir al-Maraghi> menyatakan sesungguhnya kalian telah melakukan amal kebajikan, akan tetapi semua itu merupakan kebohongan yang nyata. Jika memang kalian melakukan hal itu, niscaya kalian lebih mengutamakan urusan akhirat daripada urusan dunia, sebagaimana telah ditunjukkan oleh akal dan dituntut oleh Syariat agama. Sesungguhnya pahala akhirat itu abadi dan kenikmatannya tetap abadi, tidak hilang dan berkurang. Adapun harta benda duniawi kelak akan lenyap. Ia dicampuri syubhat dan kekotoran, dan diliputi kesengsaraan. barangsiapa terburu nafsu memilih kenikmatan duniawi dan senang berhias diri dengan benda duniawi ia bukan orang yang meyakini kenikmatan akhirat atau dengan kata lain imannya hanya sampai di bibir saja , tidak meresap ke dalam hatinya.¹¹

Ayat tersebut menggambarkan peringatan bagi manusia, peringatan tersebut seolah-olah meyakinkan bahwa manusia seringkali tidak melakukan perbuatan yang membawa keberuntungan. Bahkan sering mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat, padahal akhirat lebih baik dengan aneka

¹⁰Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.593.

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 30*, h. 228.

kesenangannya tidak bisa tergambarkan dan lebih abadi ketimbang dengan kehidupan dipermukaan bumi ini.¹²

M. Quraish shihab menjelaskan bahwasanya, kata () *tu' thirun* diambil dari kata *Athara* yang kemudian bermakna mengambil yang lain, sehingga terdapat kesan evaluasi yang istimewa terhadap suatu yang diambil itu. Didalam bahasa Arab di kenal *ista' thara allahu bi-fulan*. Maksudnya Allah telah memilih mewafatkannya, sebab terdapatnya keistimewaan yang terdapat pada orang yang meninggal tersebut dibanding dengan orang-orang yang lain.¹³ Kata (الدنيا) *ad-dunya* diambil dari kata *dani'* yang berarti, dekat ataupun berasal dari kata *dani* yang berarti sinar arti yang pertama, memperlihatkan bahwa hidup di dunia merupakan kehidupan yang dekat, dibandingkan dengan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang jauh dan kehidupan yang akan datang.¹⁴ Adapun makna yang kedua, menggambarkan betapa hinanya kehidupan dunia ini apabila disamakan dengan kehidupan akhirat. Seseorang yang memilih kenikmatan dunia adalah manusia yang tergoda dengan godaan-godaan dan keelokan yang fana.¹⁵

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa, kalau dunia dan seluruh alam semesta yang diciptakan oleh Allah merupakan ayat-ayat ataupun isyarat

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 219.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.15, h. 219-220.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 220.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.15, h. 220.

keesaan serta kekuasaannya. Oleh karena itu, Allah menciptakan seluruh alam semesta ini dengan keadaan yang sangat indah. akan membuat makhluk ciptaannya terpuja dan terkesima dengan kenikmatan dunia tersebut. jadi tidak heran banyak ditemukan ayat-ayat yang memperingatkan tentang hakikat kehidupan dunia serta sifatnya yang sementara.¹⁶ M. Quraish Shihab dalam menjelaskan bahwa al-Qur'an dalam mendiskripsikan sifat-sifat dunia yang sementara dan dekat, bukan bertujuan untuk menghinakan tatanan kehidupan dunia ini, melainkan memberikan saran untuk meninggalkannya. Namun, beliau hanya memperingatkan kita untuk senantiasa tidak lupa dengan kehidupan yang kekal demi kehidupan dunia yang sebentar.¹⁷ Prihal tersebut, sebagai saran al-Qur'an yang menerangkan tentang dijadikannya kehidupan di dunia ini, sebagai alat transportasi memperoleh kehidupan akhirat yang kekal.

Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat 16 surah tersebut ditunjukkan untuk orang-orang yang tidak beriman dan yang memperoleh pengajaran dari kecaman Allah swt. Bukan juga ancaman bagi seseorang yang berupaya mengumpulkan kehidupan dunia dan akhirat, namun hal tersebut diperlihatkan terhadap seseorang yang melalaikan kehidupan akhirat yang kekal dan lebih mengutamakan kehidupan dunia saja.¹⁸ Kata (خير) *Khair* lebih baik dari pada kata () *Abqa* lebih kekal, keduanya memiliki bentuk

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.15, h. 220.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.15, h. 220.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.15, h. 221.

superlatif. Prihal tersebut memberi kesan bahwa, kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal apabila disamakan dengan kehidupan duniawi yang hanya sementara. Hal tersebut mendekrifsikan bahwa tidak serta merta dunia itu tidak ada segi kebajikannya, akan tetapi peradaban di akhirat kelak jauh lebih baik dan lebih kekal. Kemudian Selain itu, ulama tafsir yang tidak memahami kedua kata ini sebagai superlatif sehingga pada ayat 17 ini mempunyai arti: sedang (kehidupan) akhirat adalah baik dan kekal. Pendapat tersebut memiliki paham tentang pengecualian dunia yang sama skli tidak memiliki segi positif sedikit pun.¹⁹

Hal tersebut juga menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Beliau juga menyatakan bagaimana mungkin kamu lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan Kamu tampakkan sikap kamu itu dalam merangkul semua yang dapat memberikan kemanfaatan, dan kemaslahatan di dunia ini saja. SEdang kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal, yaitu pahala Allah di akhirat itu lebih baik daripada dunia, karena dunia itu akan hilang sedangkan akhirat itu kekal abadi. Maka bagaimana mungkin seseorang akan lebih mementingkan sesuatu yang akan lenyap, dari pada sesuatu yang kekal abadi.²⁰

Jadi, dalam ayat tersebut eksistensi dan hakikat *zuhud* digambarkan dengan gambaran kehidupan dunia dan akhirat. Yang dimana kehidupan

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 221.

²⁰Ibnu Kasir, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Pent. Muhammad Nasib Ar-Rifai (Jakarta : Gema Insani, 2012), h. 728.

akhirat merupakan kehidupan yang kekal abadi dibandingkan dengan kehidupan didunia ini yang sifatnya sementara, namun dibalik itu banyak manusia yang tertipu dengan kehidupan dunia dan terpedaya dengan kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya sementara.

b). QS. At-Taubah (9) ayat 38

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَا لَكُمْ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ اَنْفِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَتَاَقَلْتُمْ اِلَى الْاَرْضِ
 اَرْضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِ فَمَا مَتَّعْتُمُوسُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فِي الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.²¹

Ayat ini diarahkan kepada kaum mukminin secara keseluruhan, sebagai pendidikan bagi mereka, karena barangkali teguran ini terjadi pada orang-orang munafik dan yang lemah imannya di antara mereka. Dalam tafsir al-Maraghi menyatakan apakah kalian menyukai kenikmatan dunia yang kurang dan akan musnah daripada kebahagiaan akhirat yang sempurna? barang siapa melakukan demikian itu, berarti ia telah menggantikan yang lebih buruk dengan yang lebih baik. jika dibandingkan dengan apa yang ada di akhirat, berupa kenikmatan yang kekal dan keridhaan dari Allah, apa yang mereka nikmati di dunia yang bercampur dengan penyakit ini adalah sedikit, orang-

²¹Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 194.

orang yang berakal tidak akan Ridha menerimanya sebagai ganti kenikmatan akhirat.²²

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Mas'ur bahwa rasulullah saw bersabda: “Demi Allah yang ada di dunia ini, di akhirat tidak lain hanya seperti salah seorang diantara kalian mencelupkan jarinya ke laut, lalu mengangkat. hendaknya dia melihat apa yang dia bawa kembali”²³?

Hadits tersebut merupakan Perumpamaan perbandingan nikmat dunia yang sedikit, dan singkat waktunya dengan nikmat akhirat yang lama waktunya. Sedangkan M. Quraish Shihab menerangkan bahwasanya ayat tersebut adalah sebuah motivasi kepada kaum mu'minin untuk menjadi garda terdepan berjihad di jalan Allah swt. ayat tersebut turun berkenaan dengan larangan kepada seseorang yang malas atau tidak menyambut seruan untuk berjuang di jalan Allah. diantara beberapa alasan seseorang yang sangat logis untuk tidak berjuang/berjihad adalah hasrat mereka untuk merasakan kenikmatan dan kenyamanan hidup di atas permukaan bumi ini, maka dari itu ayat tersebut turun untuk memberikan peringatan kepada mereka yang dimana dengan peringatan tersebut mereka mengetahui bahwa kehidupan di permukaan bumi ini tidak ada apa-apanya dan dibandingkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang penuh kenikmatan yang kekal.²⁴ Kata (اذا قيل لكم)

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*>Juz 10, h. 204.

²³Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*>Juz 10, h. 204.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.5, h. 251.

) *idzha>qita lakum/* apabila dikatakan kepada kamu kata tersebut adalah kata yang pasif, yaitu tidak menyebut siapa yang mengatakannya. Banyak ulama yang menyebutnya adalah Rasulullah Saw.²⁵ M.Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya kata () *isa>qaltum* terambil dari kata () *thaqula* yang mempunyai makna berat. Asal kata ini adalah () *tathaqaaltum* selanjutnya huruf () *ta'* di awal perkataanya di idgomkan/ atau digabung dan dimasukkan didalam huruf () *tsa'* karena tempat keluar dua huruf tersebut berdekatan, kemudian ditambahkan huruf *alif* sehingga dapat diucapkan dan jadilah bunyi seperti yang terdapat di atas.²⁶ Kemudian bentuk yang dinyatakan di atas yakni dengan memasukkan satu huruf dalam huruf yang lain (*di idghomkan*) bisa dicerna sebagai suatu alaram bahwasanya ada keiginan yang mereka sembunyikan dibalik alasan mereka ungkapkan. kemudian huruf () *ila/ke* bukan () *fi/pada* didalam firmanya () *ila al-ardi/ke bumi* yaitu ketempat tinggal mereka untuk memberikan bahwasanya rasa berat itu dikarenakan mereka telah tertarik menuju debu tanah dan kenikmatan-kenikmatan benda dunia.²⁷ Hal tersebut juga dalam ayat ini Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan permulaan celaan terhadap orang-orang yang tidak ikut perang. Maka Allah ta'ala berfirman hai orang-orang yang beriman mengapa kamu apabila dikatakan kepadamu berangkatlah pada jalan Allah atau apabila kamu diseru untuk berjihad di jalan Allah lalu

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 592.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 593.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 593.

kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat artinya apakah kamu melakukan hal itu karena kamu lebih menyukai dunia sebagai pengganti akhirat? Kemudian Allah ta'ala menganjurkan untuk bersikap *zuhud* terhadap dunia dan mendorong untuk meraih akhirat.²⁸

Oleh karena itu, dalam ayat ini hakikat dan eksistensi *zuhud* digambarkan dengan seruan berjihad di jalan Allah swt karena sesungguhnya kehidupan dunia ini merupakan kebahagiaan yang sedikit dibandingkan dengan kehidupan akhirat, oleh karena itu ayat tersebut turun untuk memotivasi orang-orang muslim agar menjadi garda terdepan dalam berjuang dan menegakkan agama Allah dipermukaan bumi.

c). QS. Al- Kahfi 18/46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.²⁸

Dalam tafsir al-Maraghi> menyatakan bahwa sesungguhnya harta didahulukan daripada anak-anak, sekalipun anak itu lebih mulia daripada harta bagi siapa saja. hal itu karena insan dengan harta lebih sempurna, Karena harta itulah yang setiap saat dinikmati oleh bapak-bapak dan anak-anak, karena harta itu merupakan sarana kelangsungan hidup diri sendiri, maupun anak. Dan

²⁸Ibnu Kasir, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Pent. Muhammad Nasib Ar-Rifai, h. 428.

²⁸ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 300.

dengan harta ini pula jenis manusia lestari, demikian pula karena kebutuhan kepada harta lebih dirasakan daripada kebutuhan kepada anak-anak. Sekalipun tidak punya anak, dan bukan sebaliknya karena orang yang mempunyai anak sedang dia tidak mempunyai harta maka orang itu berada dalam kesengsaraan dan kemelaratan.²⁹ Hal tersebut terdapat dalam sebuah riwayat Ali bin Abi Thalib yang artinya “Harta dan anak-anak itu tanaman di dunia, sedang amal saleh itu tanaman akhirat dan Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan kedua-duanya bagi beberapa kaum.”³⁰

Kemudian Allah menerangkan apa yang patut dibanggakan dengan firmanNya: *والباقيات الصالحات خير عند ربك ثواب وخير عملا* (*waalbaqiya>al-shalihati khairun indarabbika stwaba wakhairun amalan*), sedang amal baik yang langgeng buahnya bagi manusia yaitu perbuatan-perbuatan ketaatan seperti salat, sedekah- sedekah, berjuang dijalan Allah dan membantu kaum Sengsara dan melarat, hal tersebut adalah lebih baik balasannya dari sisi Tuhanmu daripada anak-anak, dan lebih baik untuk menjadi harapan karena dengan amal baik itu akan memperoleh di akhirat apa yang senantiasa diharapkan sejak di dunia.³¹

M. Quraish Shihab menerangkan bahwasanya, ayat tersebut menyatakan dua dari hiasan dunia yang biasanya dibangga-banggakan oleh mahluk hidup yang namanya manusia. Selain itu, hal tersebut juga sering menjadi penyebab

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 15*, h.304.

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 15*, h. 305.

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 15*, h. 305.

manusia menjadi lemah dan sombong. Kedua hiasan tersebut ialah harta dan anak-anaknya, keduanya adalah harta yang sangat berarti namun sifatnya tidak kekal dan bisa memperdaya.³² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa harta dan anak-anak dengan kata زينة (*zīnah*). Yakni sebuah hiasan atau sesuatu yang dianggap indah. Hal tersebut memang seperti itu dikarenakan pada materi memang ada unsur keindahan. kemudian manfaat demikian juga pada anak-anak dapat membela dan membantu orang tuanya. Dalam tafsir al-Misbah menerangkan bahwa kata الباقيات الصالحات (*al-baqiyatis shalihah*) merupakan dua kata yang dimana berfungsi sebagai perilaku dari sesuatu yang disifati akan tetapi tidak dikatakan dalam pembahasan ayat. Hal demikian itu ialah amal-amal yang abadi dan Saleh. Kemudian kata yang tersebut secara harfiah diartikan dengan amal-amal yang abadi dan shaleh. Nampaknya ayat tersebut memang sengaja menyebut lebih awal kata الباقيات *al-baqiat* / Yang abadi atas () *as-Salihah*/yang shaleh, hal yang demikian itu karena untuk memberitahukan bahwasanya ketidakkekalan harta dan anak-anak yang hanya sebagai hiasan dunia selama hidup di dunia ini. Ayat tersebut seakan-akan memberikan informasi bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak yang manusia andalkan adalah dua hal yang dapat memberikan kebahagiaan manusia sifatnya sementara/tidak kekal. Akan tetapi, sebaliknya amal-amalan yang abadi dan yang paling utama disisi Allah Swt, itu lebih dapat bisa

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 8, h. 69.

diandalkan.³³ M. Quraish Shihab juga menerangkan bahwasanya, ayat tersebut tidak bertujuan untuk merendahkan harta. Akan tetapi, beliau memberikan bandingan antara harta yang digunakan sebagai perhiasan dunia dengan amal-amal yang saleh. Tidak bisa dipungkiri bahwa harta dan anak-anak dapat menjadi modal utama untuk beramal saleh, akan tetapi harta dan anak-anak tidak boleh digunakan semata-mata hanya sebagai perhiasan dunia, dan menjadi lebih baik dengan harta dan anak karena amal-amal saleh dijaga kepada Allah. Sebab hal itu menjadi penyebab berbagai macam anugrah di dunia dan akhirat.³⁴ Dalam tafsir Ibnu Katsir, harta dan anak-anakmu merupakan fitnah. Dan pada sisi Allah terdapat pahala yang besar yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan penghambaan kepadanya adalah lebih baik bagimu daripada kesibukan dengan anak dan berkumpul dengan mereka, serta menyayangi mereka secara berlebihan karena itu Allah ta'ala berfirman “yang Kekal lagi Saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik dapat diharapkan”³⁵

Jadi, dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya, harta dan anak-anak yang kita peroleh di dunia ini merupakan perhiasan. Yang dimana terkadang kedua hal tersebut membuat manusia lalai dari perintah tuhan nya oleh karena itu ayat ini memberikan pengajaran agar manusia tidak lalai dan memprioritaskan kedua hal tersebut.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.8, h. 71.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 8, h. 71.

³⁵Ibnu Katsir, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, h. 100.

d). QS. Al-Imran 3/186

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلِتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.³⁶

Tujuan ayat ini Memberitahukan bahwa hendaknya Kaum muslimin berdiri sikap sabar dan tidak mengeluh. Sehingga manakala musibah yang menyimpannya tidak terlalu berat dirasakan. Pengertian dalam harta benda ialah dengan mengorbankan. Syaih Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa kata (*latublawnunna*) memiliki arti, bahwasanya kalian akan diuji benar-benar. Dengan kata lain, kalian akan diperlakukan sebagai orang-orang yang sedang diuji untuk menyikap hakikat keadaan kalian. Kata *fiamwalikum* dengan mengorbankan harta benda ke jalan allah, dan menginfakkanya untuk mencegah musibah dan bala.³⁷ M. Quraish shihab menerangkan sesungguhnya ayat ini berisi tentang teguran terhadap kaum muslimin, bahwasanya di manapun dan kapanpun kita berada pasti akan diperhadapkan dengan ujian harta, kehilangan harta, baik itu dalam bentuk kekurangan harta, kehilangan harta dan kewajiban bersedekah atau berzakat. Selain itu kita akan diuji dengan diri kita sendiri yaitu dengan luka

³⁶Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 75.

³⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi > *Tafsir al-Maraghi* > Juz 4, h. 268.

disebabkan perang, dan penyiksaan yang disebabkan oleh musuh dan yang terakhir kita akan diuji dengan mendengar sesuatu hal yang di katakan oleh kaum nasrani, yahudi dan orang-orang yang memduakan Allah swt. Perkataan-perkataan tersebut berisi tentang merendahkan agama untuk menanggulangi segala ujian yang diberikan maka Allah Swt meminta hambanya untuk bersabar dan bertakwa.³⁸ Setelah itu beliau melanjutkan penjelasannya bahwasanya ayat tersebut berisi hiburan hal demikian dapat di paparkan dari dua hal. Yang pertama ujian adalah sebuah keniscayaan yang akan diperhadapkan oleh manusia, oleh sebab itu jangan sesekali merasa menjadi orang yang pertama dan terakhir yang mendapatkan ujian, dan ujian ditimpa oleh banyak orang akan lebih ringan apabila dibandingkan dengan ujian yang di alami oleh satu orang, kemudian yang kedua, ayat tersebut menerangkan keniscayaan ujian yang pasti di alami oleh seluruh manusia. Hal tersebut bertujuan agar manusia sudah mempunyai persiapan mental dan tidak kaget dengan datangnya sebuah ujian.³⁹ Ibnu kasiṛ memberikan penjelasan bahwa tiada lain dunia ini merupakan kesenangan yang memperdayakan, maka sepelekan persoalan dunia dan menghinakan keberadaannya dan dunia itu fana dan cepat musnah.⁴⁰

Jadi, dalam ayat ini ditujukan kepada manusia yang dimana ia akan diuji terhadap harta dan berbagai macam musibah, infak yang wajib ditunaikan

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 2, h. 302.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.2, h. 302.

⁴⁰Ibnu Kasiṛ, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, h. 475.

dan segala tuntutan syariat yang berhubungan dengan harta, oleh karena itu ayat ini turun untuk memprintahkan kita agar tetap bersabar dan tetap bertakwa kepada Allah meskipun diterpa dengan berbagai macam ujian.

e). QS. Al-Hadid 57/20

أَعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya

ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.⁴¹

Dalam tafsir al-Maraghi> pada kata *وما الحياة الدنيا الا متاع الغرور* (*wamalhayaatu al-dunya> illa mata al-guru>*) menggambarkan bahwa kehidupan yang pendek, tidak lain sedang kita alami kita bersenang-senang di dalamnya dengan berbagai kelezatan, baik yang bersifat konkrit, seperti makan, minum ataupun yang abstrak, seperti naik pangkat, kedudukan dan kekuasaan, kecuali hanya kesenangan yang memperdayakan sebab para pemiliknya selalu terpedaya dan tertipu oleh mereka setiap waktu senantiasa sibuk dengan kelezatan-kelezatan dan menolak hal-hal yang menyakitinya. Maka mereka merasa lelah, karena hal-hal yang seharusnya mereka tidak

⁴¹Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 541.

begitu dan dan mereka merasa menderita, karena hal-hal yang menurut anggapan mereka sebagai kebahagiaan sejati.⁴²

Kesimpulannya bahwa kesenangan duniawi hanyalah kesenangan yang selalu membujuk manusia dengan menyibukkan diri untuk menyempurnakan eksistensinya melalui pengetahuan dan akhlak yang bisa mengangkat derajat rohaninya menuju kebahagiaan ukhrawi yang kekal. Untuk itu, selayaknyalah manusia bersikap hati-hati dalam kesibukannya yang berhubungan dengan urusan dunia. usahakan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat sebab kelezatan duniawi itu tidak ada batasnya. Dibalik suatu kebutuhan terdapat kebutuhan lain demikianlah seterusnya, tidak ada habisnya. perihal kesenangan duniawi ini seorang penyair mengatakan “Tidak ada seorang pun merasa puas dengan kebutuhan dunia ini kebutuhan tidak akan pernah Berujung akan selalu disusul kebutuhan lain.”⁴³ Untuk itu upaya mencari ilmu yang bisa meningkatkan kecerdasan akalinya, dan bisa menjadi motivasi untuk beramal saleh yang bermanfaat baginya. Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah menerangkan bahwa, ayat tersebut adalah teguran untuk hamba-hamba Allah yang lalai dan tertipu dengan kesenangan dunia. Karena pada hakekatnyakesenangan duniawi hanyalah permainan, yaitu kegiatan-kegiatan yang sia-sia dan tanpa arah, serta ia merupakan perhiasan dan bermegah-megahan. Diibaratkan seperti air hujan yang turun ke bumi yang membuat senang para petani, dan air hujan tersebut menumbuhkan benih

⁴² Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 4*, h. 271.

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 4*, h. 271.

tanam-tanaman, selanjutnya tanaman tersebut menjadi kering dan layu kemudian menguning dan akhir tanaman tersebut akan hancur. Hal itu merupakan gambaran kehidupan dunia yang cepat sirna dan di akhirat kelak akan disiapkan azab yang pedih bagi seseorang yang menginginkannya dan yang mengabaikan akhirat. Namun dibalik itu ada ampunan dan keridhaan-nya bagi mereka yang menjadikan dunia sebagai tempat mencari kebahagiaan akhirat.⁴⁴

Kata () *Al-khuffa* merupakan jamak dari kata () *kafir* kata ini diambil dari kata () *kafara* yang mempunyai makna menutup artinya disini adalah para petani yang menanam benih kemudian ditutup dengan tanah. M. Quraish Shihab juga menerangkan bahwa kafir dalam istilah agama berarti menutupi atau mengingkari kebenaran yang dinyatakan oleh Allah dan rasulnya. Para ulama lebih condong memahami ayat tersebut sebagai Penilaian al- Qur'an tentang kehidupan duniawi. Namun menurut M. Quraish Shihab didalam memahami ayat ini lebih condong kepada penjelasan arti kehidupan dunia bagi seseorang yang lengah sesuai dengan pembahasan ayat. Beliau juga menerangkan sesungguhnya kehidupan dunia tidak sesuai dengan apa yang diterangkan dalam ayat ini bagi umat yang beriman kepada Allah dan hari akhir. bagi mereka kehidupan dunia adalah perjuangan untuk memperoleh kesejahteraan lahir, batin, dan akhirat. Dikarenakan bukan hanya berhenti sampai disitu saja, akan tetapi tetap bersambung sampai ke akhirat. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat itu diukur oleh apa yang kita

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 14, h. 36.

lakukan dunia, oleh sebab itu, jangan meremehkan kehidupan dunia apalagi tidak peduli karena dunia adalah arena perolehan pahala bagi seseorang yang menyadari hakikatnya dunia. Tempat dan Jalan kesenangan itu bagi orang-orang yang dapat memahaminya. Akan tetapi, bagi mereka yang terlalu cinta terhadap dunia atau sedih karena luput dari kesenangan dunia, maka sebaiknya seseorang tersebut sebaiknya mendalami ayat tersebut.⁴⁵ Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa Allah subhanahuwata'ala berfirman dengan nada menghina dan merendahkan para kehidupan dunia. Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan perhiasan dan bermegah-megahan tentang banyak harta dan anak, yakni yang dihasilkan oleh perkara dunia bagi penghuninya dan dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan dan kehidupan dunia telah membuat orang-orang kafir terkagum karena mereka itu makhluk yang paling rakus dan paling cenderung kepada kehidupan dunia. Demikian halnya kehidupan dunia pertama muda belia lalu menginjak dewasa kemudian menjadi lemah tak berdaya mengingat perumpamaan ini yaitu bahwa dunia itu ibarat tanaman yang mulanya hijau, lalu menguning, kemudian hancur menunjukkan akan terhenti dan sirnanya kehidupan dunia tanpa diragukan lagi dan hari akhirat pasti akan datang tak mungkin dipungkiri lagi, Allah memerintahkan untuk mewaspadaai kehidupan dunia dan mendorong untuk bergaul mesra dengan kebaikan yang terdapat padanya sesungguhnya kehidupan dunia ini kehidupan yang menipu yaitu tidak ada lagi akhirat itu kecuali siksa yang keras atau

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 14, h. 39.

ampun dan keridhaan dari Allah Adapun kehidupan dunia maka dia akan menipu Siapa saja yang bersandar kepadanya sebelum dia berkeyakinan tidak ada lagi kehidupan selain kehidupan dunia.⁴⁶

Jadi dalam ayat ini menerangkan bahwasanya dunia ini adalah permainan yang membuat manusia terlena seperti istri, anak, dan berbangga-bangga memiliki harta yang banyak semua itu di ibaratkan seperti hujan yang menumbuhkan tanaman yang membuat para petani kagum, akan tetapi tanaman itu menjadi kering sebelum menghijau kemudian menjadi kering dan hancur. Begitulah kehidupan didunia ini yang menipu, oleh karena itu ayat ini menerangkan agar kita jangan sampai tertipu dengan hal tersebut.

f).QS. Al-Imran 3/14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَبَآئِ

Terjemahnya

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).⁴⁷

Dengan memperhatikan ayat ini dapat dilihat bahwa sesungguhnya kecintaan seseorang terhadap harta benda. dalam ayat ini dijelaskan mengenai sesuatu yang dicintai oleh manusia, yakni: kuda pilihan an-najah yang berbeda

⁴⁶ Ibnu Kasir, *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, h. 447.

⁴⁷ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

dari kuda-kuda yang lain, selanjutnya binatang ternak pun termasuk salah satu yang dicintai manusia dan terakhir adalah sawah ladang.

Dalam tafsir al-Maraghi>kata اشهوات (*al-syahawat*), bentuk tunggalnya شهوة (*syahwatun*) artinya keinginan hawa nafsu untuk memiliki, yang dimaksud adalah hal-hal yang menjadi selera. Kemudian Allah Swt menuturkan segi terwujudnya mereka oleh hal-hal tersebut dan mengingatkan mereka yang sedang diperalat oleh nafsu syahwatnya. juga memperingatkan agar mereka tidak menjadikan nafsu syahwatnya sebagai tujuan hidup, yang mengakibatkan berpaling dari amal-amal akhirat. keadaan duniawi ini diciptakan sebagai ladang dan sarana untuk meraih kebahagiaan di alam akhirat.⁴⁸

Tazyin adalah cinta manusia terhadap syahwat cinta akan dunia ini selalu dianggap baik di kalangan manusia. Oleh karenanya, mereka tidak menganggap jelek atau merasa terkekang di dalamnya, sehingga jika sudah mencapai tingkat ini, berarti cinta syahwatnya telah mencapai puncaknya. Orang-orang yang mengandrunginya jarang sekali menganggapnya sebagai sesuatu yang jelek atau bahaya, meski pada kenyataannya sangat jelek dan membahayakan ia tidak mau beranjak dari nya meski ia harus menderita karena itu. Terkadang seseorang mencintai sesuatu dan dalam waktu yang sama ia mengetahui bahwa hal itu merupakan kejelekan sesuatu yang sangat membahayakan dan tidak bermanfaat sama sekali, sehingga dirinya pun berharap untuk tidak menyenangnya. Misalkan seorang perokok ia tetap mencintainya sekalipun ia sadar hal itu membahayakan dirinya. siapa saja yang

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 3*, h. 188.

mencintai sesuatu kemudian tidak sempat meraihnya maka suatu waktu ia akan kembali kepadanya dan siapa saja dapat mencapainya ia akan enggan meninggalkannya.⁴⁹

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini meminta manusia agar supaya menjadi pemimpin dipermukaan bumi, oleh sebab itu untuk mengerjakan perintah itu manusia harus memiliki perasaan bertahan hidup ditengah macam-macam makhluk baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup yang lain yang memiliki perasaan yang sama. Al-Qur'an mengakui dan menjelaskan adanya kecintaan kepada syahwat, dengan kata lain dorongan-dorongan untuk melakukan kegiatan kerja. Merupakan etika pertama dan utama dalam setiap aktivitas, sehingga bisa dikatakan orang tersebut tidak hanya menginginkan keuntungan sementara/ duniawi namun dibalik itu ada orientasi kepada masa depan atau akhirat.⁵⁰ Jadi arti yang terkandung dalam ayat tersebut adalah apabila seluruh syahwat tersebut digunakan sebagaimana yang ditentukan oleh Allah swt maka, syahwat yang demikian akan bernilai positif. Seperti harta benda, jika harta benda tersebut diartikan yang memberikan keindahan adalah Allah, maka harta benda itu akan menjadi hal yang positif. Namun sebaliknya jika harta benda itu ditujukan kepada setan, maka orang tersebut akan menggunakan berbagai cara untuk memperoleh dan menumpuk harta benda disamping itu ia akan melupakan fungsi yang

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 3*, h. 188.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 2, h. 29.

sebenarnya dari harta benda itu.⁵¹ Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar ayat ini ada 3 kata yang penting yang harus dikaji, pertama زِين (zuyyina) artinya diperhiaskan. Maksudnya segala barang yang diinginkan itu ada baik dan buruknya tetapi keinginan telah timbul, yang kelihatan adalah eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahinya. Kedua adalah حُب (hubb) artinya kesukaan atau cinta. Ketiga adalah syahwat artinya keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik hawa nafsu untuk memilikinya.⁵² Ibnu Kasir juga menjelaskan bahwasanya dalam ayat ini Allah swt memberitahukan berbagai jenis kelezatan yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, yaitu wanita dan anak-anak. Allah memulai dengan wanita karena Ia merupakan fitnah paling berat, akan tetapi jika keinginan terhadap wanita itu ditujukan untuk menjaga kesucian dan memperoleh anak yang banyak maka hal demikian bahkan diharapkan dan disunnahkan. Kadang harta ditujukan untuk kemegahan dan kesombongan, hal demikian dicela dan kadang-kadang harta pun ditujukan untuk diinfakkan kepada karib kerabat sarana silaturahmi dan untuk berbagai tujuan baik lainnya.⁵³

Jadi dalam ayat ini menjelaskan keragaman ujian yang membuat manusia terbuju untuk memereolehnya, dan tujuan ayat ini adalah untuk mengingatkan agar manusia tidak mengikuti syahwatnya dan melupakan perbuatan yang akan mengantarkannya kepada kebahagiaan akhirat, oleh

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.2, h. 29.

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 117.

⁵³Ibnu Kasir, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, h. 372.

karena itu jangan sampai keindahan yang dianugerahkan oleh Allah tersebut membuat kita terpuak dan lalai, karena semua itu merupakan ujian terhadap manusia.

g). QS. Al-Syura 42/20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.⁵⁴

Dalam tafsir al-Maraghi> menyatakan bahwasanya, barangsiapa usahanya ditujukan kepada urusan-urusan dunia dan mencari kelezatan dan kenikmatan-kenikmatannya belaka, dan dia tidak mau mempunyai keinginan untuk amalan-amalan akhirat, maka kami memberikan kepadanya dari dunia apa yang menjadi bagian untuknya dan dia tidak akan mendapat bagian dari pahala akhirat. Karena amal-amal itu menuruti niat-niatnya dan setiap orang mempunyai niat sendiri-sendiri. Qatadah berkata, ” Sesungguhnya Allah memberikan apa yang dia kehendaki dari perkara dunia atas niat akhirat. sedang atas niat dunia, dia hanya memberi dunia saja”⁵⁵ selanjutnya Ibnu Abbas meriwayatkan, ” barangsiapa yang lebih menyukai dunia daripada akhirat nya, maka Allah akan memberikan kepadanya kebahagiaan di akhirat kecuali neraka, dan Allah dengan demikian takkan menambah dari dunia

⁵⁴Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.548.

⁵⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 25*, h. 62.

sesuatupun kecuali rezeki yang dikurangkan dari dia, Lalu diberikan lagi kepadanya.”⁵⁶

Dalam tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa, ayat tersebut bermakna tentang resiko terhadap seseorang yang menanam benih di akhirat melalui amalan-amalan yang di ridhai Allah swt, maka mereka akan diberikan tambahan tananam benih nya, yakni dilipat gandakan hasil dan balasan terhadapnya namun sebaliknya bagi seseorang yang menanam benih di dunia dengan melakukan perbuatan yang tidak didasari dorongan keagamaan dan hanya mengharapkan kenikmatan dunia saja, maka orang tersebut hanya memperoleh sesuatu yang diridhai oleh Allah swt dan bukan sesuatu yang tidakdi ridhainya. selain itu dia juga tidak akan memperoleh bagian dari akhirat kelak.⁵⁷ M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa jangan sesekali sebagai insan muslim berprasangka bahwa ayat tersebut sebagai bentuk halangan untuk mendapatkan kesenangan duniawi, dengan aturan bahwa selagi kita menjalankan serta melaksanakan perintah keagamaan yang ditugaskan Allah swt terhadap mahluknya. Kemudian ayat tersebut bukan sebagai halangan untuk menggabungkan masalah duniawi dengan urusan ukhrawi dan selama keduanya telah dipenuhi hak-haknya serta tidak bertentangan dengan ajaran Allah swt.⁵⁸ Ibnu kasiṭ juga menjelaskan Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat yaitu dia beramal untuk akhirat akan kami tambah

⁵⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 25*, h. 63.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 12, h. 484.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 12, h. 485.

keuntungan baginya maksudnya kami akan menguatkan, membantu, mengembangbiakkan dan membalasnya dengan 10 kebaikan hingga dilipatgandakan menjadi 700 kebaikan bahkan hingga kelipatan yang dikehendaki Allah. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya satu bagian pun di akhirat. Yakni barangsiapa yang usahanya hanya untuk mencapai suatu perkara dunia saja dan dia sama sekali tidak mempunyai kepentingan terhadap akhirat. Maka Allah akan mengharamkan dunia dan akhirat kepadanya. Bila Allah menghendaki maka Allah akan memberikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, akan tetapi jika Allah menghendaki pula dia tidak akan memperolehnya artinya dia tidak mendapat keuntungan dunia dan keuntungan akhirat.⁵⁹

Jadi dalam ayat ini menerangkan bahwasanya manusia yang mendambakan kehidupan akhirat pasti akan berusaha untuk memprioritaskan kehidupannya dipermukaan bumi untuk beribadah kepada Allah swt. akan tetapi bukan berarti melupakan hak-hak jasad kita berupa makan dan minum karena itu merupakan kebutuhan. Adapun sebaliknya ketika manusia mendambakan kehidupan dunia maka allah akan memberikannya. akan tetapi, setelah meninggalkan dunia ini ia tidak akan memperoleh kebahagiaan di akhirat melainkan mendapat azab yang pedih.

⁵⁹ Ibnu Kasir, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Pent. Muhammad Nasib Ar-Rifai, h. 173-174.

h). QS. Al-Munafiqun 63/9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.⁶⁰

Ahmad Musthafa al-Maraghi> menyatakan bahwasanya ayat ini merupakan larangan terhadap kaum Mukmin tidak disibukkan dengan dunia ayat ini menceritakan ucapan orang-orang munafik bahwa merekalah yang mulia, sedang orang-orang Mukmin adalah hina, mereka tertipu dengan harta dan kekayaan yang mereka miliki. Dan itulah rupanya yang memalingkan mereka dari ketaatan kepada Allah dan menjadikan mereka berpaling dari keimanan kepada Allah dengan sebenar-benarnya lalu Allah menambah yang demikian dengan larangan terhadap orang-orang Mukmin agar mereka tidak seperti orang-orang munafik dalam hal itu, bahkan mereka harus selalu dzikir kepada Allah pada waktu malam dan siang hari, menunaikan ibadah yang diperlukan kepada mereka dan tidak dilalaikan Oleh hiasan kehidupan ini baik berupa harta, kekayaan, anak-anak maupun kehormatan kesenangan kehidupan duniawi ini di akhirat hanyalah sedikit.⁶¹ Beliau juga meyatakan, Janganlah kamu disibukkan dengan pengurusan harta benda dan perhatian dengan urusan anak-anakmu, sehingga kamu lalai menjalankan hak-hak Tuhanmu dan menunaikan fardhu - fardunya dan dituntut darimu, tetapi berikanlah bagi

⁶⁰Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.556.

⁶¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 28*, h.185-186.

dunia bagian dari perhatianmu dan berikan pula untuk akhirat. Inilah yang dimaksud oleh hadits “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan Bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi”⁶²

Dengan demikian maka berbedalah agama yang bersih dan mudah itu dari agama-agama lainnya. kamu tidak dituntut untuk menjadi kaum materialistis yang serakah dalam mengumpulkan harta kekayaan duniawi seperti dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan tidak pula dituntut untuk menjadi orang-orang yang spritualis yang membersihkan diri mereka dari kenikmatan-kenikmatan hidup ini dan hanya beribadah kepada Tuhan mereka sebagaimana dilakukan oleh orang-orang masehi. Ini ditunjukkan oleh firmanNya dalam Qs. al-A’raf 7/ 32 :

الرِّزْقِ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لِعِبَادِهِ ۗ أُخْرِجَ الَّتِي اللَّهُ زَيَّنَّا حَرَّمَ مَنْ قُلَّ

Terjemahnya

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"⁶³

M. Quraish Shihab menerangkan sesungguhnya bahwa ayat tersebut merupakan berita untuk kaum muslimin agar supaya jangan sampai dilengahkan oleh harta dan anak-anak mereka dan melupakan proses penghambaannya terhadap pencipta. Sesungguhnya seseorang yang menjalankan perintah tersebut, maka merekalah orang-orang yang beruntung

⁶²Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*>Juz 28, h.186.

⁶³Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 152.

dan bagi mereka dan tidak mengabaikanseruan tersebut, maka merekalah orang-orang yang jauh dari segala macam kebaikan.⁶⁴ Dalam penjelasannya beliau mendahulukan kata melengahkan disebabkan karena untuk memberikan penekanan keharusan untuk meninggalkan kelengahan dalam segala bentuknya khususnya harta benda dan anak-anak, didahulukannya penyebutan harta sebab harta adalah salah satu penyebab yang besar peranannya dalam melengahkan kita untuk berdzikir kepada Allah swt. Anak-anak pun melengahkan, jika kecintaan seseorang terhadap anak-anak melebihi batas kewajaran, sehingga mendorong orang tersebut untuk bekerja lebih tekun dan mendapatkan harta yang banyak demi memenuhi kebutuhan anak sehingga melupakan tujuan utamanya.⁶⁵ Ibnu kasiṛ menerangkan bahwa Allah swt memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman agar banyak mengingatnya, dan melarang mereka disibukkan dengan harta dan anak. Sehingga lalai dari mengingat Allah, dan orang-orang yang tidak memperdulikan perintah dan larangan ini, maka dialah orang yang merugikan diri sendiri di hari kiamat nanti. Kemudian Allah pun menganjurkan mereka berinfak dalam menaatinya.⁶⁶

Jadi dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada hamba-hambanya agar senantiasa tetap berdzikir kepada Allah swt serta melarang agar kita tidak melupakannya karena disibukkan oleh harta kekayaan dan anak-anak, selain itu dia juga memberitahukan bahwa barangsiapa yang terpedaya dengan

⁶⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 28, h.186.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 14, h. 253-254.

⁶⁶ Ibnu Kasiṛ, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, h. 533.

kenikmatan dunia tersebut maka sesungguhnya orang tersebut adalah orang yang benar-benar merugi.

i). Surat Al-Qasas 28/77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶⁷

Ayat ini menyajikan kisah Qorun untuk menjelaskan orang-orang yang durhaka dan menyombongkan diri di dunia dan di akhirat, Qorun telah dibinasakan dengan guncangan dan himpitan bumi sehingga ke zaliman dan kesombongannya menjadi contoh perumpamaan bagi seluruh manusia. Dengan contoh tersebut mereka mengetahui dengan jelas akibat dan hukuman yang diterima oleh orang-orang yang durhaka di dunia dan di akhirat, mereka menyesali perbuatannya.

Pada ayat *غ فيما اتاك الله الدار الآخرة* (*wabtagi fima atakallah addarul al-akhirati*), Musthafa al-Maraghi menyatakan bahwasanya pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepada untuk mentaati Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada perolehan pahalanya di dunia dan akhirat

⁶⁷Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 39.

ditegaskan dalam hadis ‘‘Pergunakanlah 5 perkara sebelum 5 perkara lain datang, yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu kesehatanmu sebelum sakitmu kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, kesenanganmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu’’⁶⁸ Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya *تتسا نسيبك من الدنيا* (*walaṭansa nasibaka min al-dunya*) ini menjelaskan bahwa janganlah kamu meninggalkan bagianmu, dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian. karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadap demikian pula keluargamu mempunyai hak terhadapmu. Dan berbuat baiklah kepada makhluk Allah sebagaimana dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmatnya yang dia limpahkan kepadamu, karena kemuliaan-mu muka menemui mereka dan sepengetahuan dan janganlah kamu tumpukkan segala kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah, Nasehat-nasehat tersebut dikemukakan dengan alasan karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan malah menghinakan dan menjauhkan mereka dari dekat kepadanya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayangnya.⁶⁹

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan kelanjutan dari nasihat kaum Nabi Musa terhadap Qorun yang bermakna bahwa bukan berarti kita hidup dipermukaan bumi ini hanya untuk beribadah saja, namun dibalik itu juga kita harus berupaya sekuat tenaga dan pikiran

⁶⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*>Juz 19, h.169.

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi*>Juz 19, h.169-170.

untuk mendapatkan kenikmatan dunia, selama masih dalam batas yang diridhai oleh Allah swt. Jangan sesekali kita melupakan bagian hidup kita dipermukaan bumi ini, karena sesungguhnya ketika kita mendapatkan dan mengambil bagian kita di permukaan bumi ini kita bisa memperbelanjakannya di jalan Allah swt.⁷⁰ Selain itu beliau juga menerangkan sesungguhnya beragam argumen yang berkaitan dengan ayat ini ada yang memahami ayat ini sebagai landasan untuk tidak terlena oleh kenikmatan dunia dengan memberikan batasan terhadap kebutuhan pokok saja seperti makan, minum dan pakaian. ada juga sebagian mengartikannya sebagai jalan untuk menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. M. Quraish Shihab juga menerangkan bahwasanya ada beberapa poin penting yang berkaitan dengan ayat tersebut agar tidak terjerumus dalam kesalahan pemahaman. pertama dalam kaca mata Islam bahwa kehidupan dunia dan ukhrawi merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan, dimana dunia merupakan tempat untuk menanam dan akhirat merupakan tempat untuk memperolehnya.⁷¹ Ibnu kasi⁷¹ juga menerangkan bahwa manusia diperintahkan agar tidak melupakan dunia seperti makan, minum, pakaian, istri dan tempat tinggal yang telah diperbolehkan Allah karena kamu pun memiliki hak dari Allah dirimu memiliki hak yang harus kamu berikan terhadap keluargamu. Karena keluargamu pun memiliki hak dan tetanggamu juga mempunyai hak maka berikanlah hak kepada setiap

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.10, h. 405.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.10, h. 407.

pemilikinya dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.⁷²

Jadi ayat tersebut menjelaskan bukan berarti segala harta yang dimiliki ditujukan untuk akhirat semata. manusia jangan sampai meninggalkan kebahagiaan di dunia. namun jangan juga beranggapan kehidupan hanya di dunia saja dan melupakan akhirat. Semestinya harta tersebut memiliki fungsi seperti berzakat, bersedekah dan dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat.

j. QS. Taha 20/131

وَلَا تَمُدَّنْ عَيْنِكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّمَّهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Terjemahnya:

dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.⁷³

Dalam tafsir al-Maraghi>Kata لا تمدن عينيك (La tamuddanna ainaik) artinya janganlah kamu memandang dengan tajam karena senang dan dengan maksud memperbaiki. Kata (matta' na) artinya kami jadikan mereka bersenang-senang dengan berbagai pemandangan indah yang mereka jumpai, seperti mendengar suara yang merdu dan mencium aroma yang harum, kata (Azwajan) = macam-macam dan jenis-jenis kemudian زهرة الحياة الدنيا (Zahratul-hayatid- dunya) perhiasan dan kemewahan kehidupan dunia. لنفتنهم (Linaftinahum) = agar kami menguji dan mencoba

⁷²Ibnu Kasir, Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, h. 509.

⁷³Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 331.

mereka. (*Rizqu Rabbik*) apa yang disimpannya untukmu. Jadi dalam ayat ini manusia diminta agar jangan memandang secara tajam dengan maksud membaikkan dan senang terhadap kesenangan yang dinikmati oleh orang-orang yang melampaui batas, karena sesungguhnya kesenangan itu hanya merupakan bunga yang pasti lenyap dan nikmat sementara yang kami gunakan untuk menguji mereka, agar kami mengetahui apakah mereka menunaikan hak sukurnya atau ia akan menjadi malapetaka dan hukuman bagi mereka sedang Tuhanmu telah memberimu yang lebih baik daripada apa yang diberikan kepada mereka keridhaan-nya adalah lebih baik dan kekal bagimu.⁷⁴

Kemudian dalam tafsir al-Misbah memaparkan memang para pendurhaka itu boleh jadi memiliki hiasan duniawi dan kenikmatan yang menggiurkan. umat Nabi Muhammad diingatkan melalui rasul yang menjadi pemimpin dan teladan bagi mereka janganlah sekali-kali engkau arahkan kedua matamu dengan penuh antusias dan keinginan menggebu kepada apa yang telah kami berikan berupa kenyamanan kepada golongan-golongan tertentu yang bermacam-macam dari mereka para pendurhaka itu. Kenyamanan tersebut hanyalah sebagai bunga kehidupan dunia. Yakni hiasan sementara yang segera akan layu dan punah sebagaimana halnya bunga, itu kami berikan untuk kami puji mereka dengannya, apakah mereka mensyukuri Allah atau tidak. Allah memiliki karunia yang jauh lebih baik daripada apa yang diberikannya kepada mereka itu, dan ketahuilah bahwa karunia Tuhan yang dianugerahkannya kepada mereka yang taat dunia ini dan akan diberikannya kepada Mu di

⁷⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi>*Tafsir al-Maraghi>Juz 15*, h 305.

akhirat nanti adalah lebih baik dan lebih kekal dalam segala aspek daripada apa yang telah diberikannya sebagai ujian itu. Kata *(tamudanna)* terambil dari kata *(Madda)* yang secara harfiah berarti memanjangkan. memanjangkan mata terhadap sesuatu, pertanda perhatian yang besar serta rasa kagum dan cinta kepadanya. larangan diatas dipahami sebagai larangan untuk menaruh perhatian yang luar biasa dan keinginan yang mendalam serta rasa kagum terhadap hiasan dunia yang dimiliki para pendurhaka. Kata *(aswaj)* adalah bentuk jamak dari kata *(zauj)* ada yang memahaminya dalam arti keragaman golongan orang-orang kafir atau pasangan-pasangan pria atau wanita yang mereka miliki baik dalam arti perorangan Karena kecantikan dan ketampanannya maupun dalam arti rumah tangga mereka. kata *(rabbika)* atau tuhanmu pada firmannya *(rizqurabbika)* atau karunia Tuhanmu untuk mengisaratkan bahwa apa yang dianugerahkan-nya itu benar-benar baik dan berdampak baik bagi yang menerimanya. sebenarnya apapun yang diperoleh seseorang merupakan karunia yang bersumber dari Allah Tetapi yang diperoleh dengan cara haram, pasti akan berdampak buruk bagi yang bersangkutan dunia atau paling tidak di akhirat.⁷⁵ Ibnu katsir juga menerangkan bahwasanya Allah Swt berfirman kepada Nabi Muhammad saw agar jangan memperhatikan orang-orang yang hidup mewah itu dan dipenuhi kenikmatan yang mereka miliki sesungguhnya hal itu merupakan kembang kehidupan yang segera sirna dan dimaksudkan sebagai ujian. Sesungguhnya Allah telah memberimu perkara yang lebih baik daripada yang mereka miliki.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.8, h. 401.

akhirat merupakan perkara yang besar tidak terbatas dan tidak bisa dideskripsikan dan karunia Allah lebih besar. dan beliau menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling *zuhud* terhadap dunia walaupun dia mampu memperolehnya. Ketika beliau memperolehnya maka beliau menginfakkannya kepada hamba-hamba Allah dan tidak menyisakan sedikitpun untuk dirinya sebagai persediaan esok hari.⁷⁶

Setelah melihat pemaparan ayat-ayat tentang eksistensi dan hakekat *zuhud* oleh kedua penafsir tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari 10 surah ada 4 surah yang membahas tentang eksistensi *zuhud* antara lain sebagai berikut: yang pertama terdapat dalam QS. Al-A'la ayat 16-17, yang dimana dalam ayat ini menggambarkan eksistensi dan hakikat *zuhud* dengan menggambarkan kehidupan seseorang yang memilih dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal, yang kedua dalam QS. Al-Taubah ayat 38 dalam ayat ini eksistensi dan hakikat *zuhud* digambarkan dengan menerangkan bahwasanya apakah kita puas dengan kehidupan dunia sebagai pengganti kehidupan akhirat, padahal jika kenikmatan dunia itu dibandingkan dengan akhirat maka kehidupan dunia adalah kenikmatan yang sedikit dibandingkan dengan kehidupan akhirat. ketiga QS. Al-Sura ayat 20 dalam ayat ini eksistensi dan hakikat *zuhud* digambarkan dengan seseorang yang ingin memperoleh keuntungan dunia dan akhirat, barang siapa yang menginginkan keuntungan akhirat maka allah menambahnya akan tetapi sebaliknya jika seseorang tersebut menginginkan dunia maka allah tidak akan memberikan

⁷⁶Ibnu Kasiṣ, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, h. 201.

suatu apapun di akhirat kelak. Keempat QS. Al-Qasas ayat 77 eksistensi dan hakikat *zuhud* digambarkan dengan seseorang yang hidup didunia ini, jangan sampai melupakan kebahagiaan dunia yang Allah swt anugraahkan terhadap mahluknya. Selanjutnya janganlah sesekali membuat kerusakan karena sesungguhnya tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

B. Bentuk-Bentuk *Zuhud* Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

Setelah menelaah eksistensi dan hakikat *zuhud* terhadap perspektif kedua tokoh tafsir tersebut peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa bentuk-bentuk *zuhud* dalam al-Qur'an persepektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish shihab digambarkan dengan istilah-istilah sebagai berikut:

a) QS. Al-Imran ayat 186

Dalam ayat ini al-Maraghi menyatakan bahwasanya manusia akan benar-benar diuji dengan harta bendanya dan beliau menggambarkan kata

(*fiamwalikum*) ditujukan agar sekiranya manusia menginfakkan dan mengorbankan hartanya dijalan Allah swt. Oleh karena itu bentuk *zuhud* menurut beliau dalam ayat ini adalah menginfakkan hartanya dan mengorbankannya. Selanjutnya dalam tafsir al-misbah menerangkan sesungguhnya ayat ini berisi tentang teguran terhadap kaum muslimin bahwasanya di manapun dan kapanpun kita berada pasti akan diperhadapkan dengan ujian harta, kehilangan harta, baik itu dalam bentuk kekurangan harta, kehilangan harta dan kewajiban bersedekah atau berzakat. Selain itu kita akan diuji dengan diri kita sendiri yaitu dengan luka disebabkan perang dan penyiksaan yang disebabkan oleh musuh dan yang terakhir kita akan diuji

dengan mendengar sesuatu hal yang di katakan oleh kaum nasrani,yahudi dan orang-orang yang menduakan Allah swt.

b) QS. Al-hadid ayat 20

Dalam ayat ini al-Maraghi>menjelaskan tentang kehidupan dunia dengan gambaran bahwa kehidupan di dunia ini sangat pendek dan kehidupan dunia merupakan kehidupan yang membuat manusia terpedaya oleh karena itu selayaknya manusia berhati-hati dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat tersebut adalah teguran untuk hamba-hamba Allah yang lalai dan tertipu dengan kesenangan dunia. karena pada hakekatnya kesenangan duniawi hanyalah permainan, kemudian beliau mengumpamakan kehidupan dunia seperti air hujan yang turun kebumi yang membuat petani kagum dan air hujan tersebut menumbuhkan tumbuh-tumbuhan selanjutnya tumbuhan tersebut menjadi kering lalu dia menguning dan yang terakhir tanaman tersebut akan hancur. Hal tersebut merupakan gambaran terhadap dunia yang cepat sirna. dan di akhirat kelak ada azab yang pedih terhadap mereka yang menginginkannya dan menelantarkan akhirat.

c) QS. Al-Imran ayat 14

Dalam ayat ini al-Maraghi>menyatakan bahwa kata (*syahwatatun*) merupakan keinginan hawa nafsu seseorang untuk memiliki sesuatu tersebut. oleh karena itu manusia diminta agar tidak menjadikan hawa nafsunya sebagai tujuan hidup yang membuat manusia berpaling dari kehidupan akhirat yang kekal. M. Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia

diperintahkan untuk menjadi wakil Allah di dunia ini. Untuk menjalankan perintah tersebut maka manusia harus memiliki prasaan bertahan hidup ditengah beraneka ragamnya ciptaan Allah swt. Jadi bisa dikatakan bahwa kandungan dan pesan ayat tersebut adalah ketika seluruh nafsu itu dipergunakan sebagaimana yang ditentukan oleh Allah maka nafsu tersebut pasti bernilai baik dihadapannya. Sebagai contoh yakni harta benda, sesungguhnya apabila harta benda dipahami yang mempercantik hanyalah Allah, maka harta benda tersebut pasti akan menjadi suatu yang positif, akan tetapi sebaliknya jika harta benda itu diperbudak setan, maka orang tersebut akan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkannya, menumpuk dan melupakan tujuan yang sebenarnya dari harta benda itu.

d) QS. Al-Syura ayat 20

Dalam ayat ini al-Maraghi> menyatakan bahwa ketika manusia menunjukan hatinya kepada dunia tanpa mempertimbangkan kehidupan setelahnya yakni akhirat maka Allah akan memberikannya sesuai yang ia niatkan tersebut dan tidak akan mendapatkan pahala akhirat. Oleh karena itu bentuk *zuhud* menurut beliau dalam ayat ini adalah hendaknya manusia ketika melakukan perbuatan dunia dilandasi dengan niat kepada Allah agar bernilai ibadah. Selanjutnya dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwasanya ayat tersebut mengandung makna tentang resiko terhadap mereka yang menanam benih di akhirat melalui amal-amal baik, maka mereka akan ditambahkan penanam benih nya, yakni dilipat gandakan hasil dan ganjaran baginya akan tetapi sebaliknya bagi seseorang yang hanya menanam benih di dunia dengan

melakukan kegiatan yang tidak berdasarkan dorongan agama dan hanya menginginkan kenikmatan dunia saja, maka orang tersebut hanya memperoleh sesuatu yang diberikan Tuhan dan bukan yang dikehendakinya. Kemudian kelak orang tersebut tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat. Dengan demikian bentuk *zuhud* dalam ayat ini menurut beliau seperti seorang petani yang menanam benih.

e) QS. Al-Munafiqun ayat 9

Dalam ayat ini al-Maraghi menyerukan agar orang-orang mukmin tidak seperti orang-orang munafik yang dimana orang munafik beranggapan bahwa dirinyalah yang paling mulia disebabkan mempunyai harta. kemudian selanjutnya orang-orang mukmin tidak sepatutnya disibukkan dengan anak dan kekayaan harta benda karena semua itu bagi akhirat merupakan kebahagiaan yang sedikit. Sedangkan M. Quraish Shihab menerangkan sesungguhnya ayat tersebut merupakan pesan Allah terhadap orang islam agar kiranya jangan samapai lebih mengutamakan atau dilengahkan oleh harta dan anak-anak mereka didalam menyemabh Allah. Kemudian disebutnya kata melengahkan karena untuk menjelaskan lebih dalam tentang keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang melengahkan didalam semua bentuk terhusus harta dan anak-anak. Karena harta adalah hal yang paling menguasai manusia shingga lalai terhadap tujuan awalnya diciptakan didunia ini.oleh sebab itu bentuk *zuhud* dalam ayat ini di istilahkan dengan anak dan harta karena keduanya merupakan hal yang cenderung membuat manusia lalai.

f) QS. *Taha* ayat 131

Dalam ayat ini al-Maraghi menggamabarkan bahwasanya kehidupan di dunia ini adalah kehidupan yang penuh dengan dengan ujian, dalam ayat ini beliau juga menjelaskan bahwa jangan sampai kita memandang dunia dengan tatapan yang tajam atau dengan kata lain terlalu mendambakan kehidupan dunia. Selanjutnya beliau menggamabarka kehidupan didunia ini ibarat bunga yang indah dipandang mata, harum semerbak, akan tetapi ketika bunga itu dipetik maka dia akan layu dan takharum lagi begitulah kehidupan dunia yang dimana ketika manusia terlalu mendambakan kehidupan dunia maka dia akan larut didalam kesenangan dunia tersebut dan lupa akan kehidupan yang kekal.

Kemudian selanjutnya M. Quraish Shihab dalam ayat tersebut beliau mengumpamakan kehidupan orang kafir yang diberi kenikmatan. dan memberikan pembelajaran jangan sampai manusia menggebu-gebu untuk memilikinya, karena semua itu hanyalah ujian yang Allah berikan, ibarat bunga kehidupan dunia yakni hiasan sementara yang tidak bertahan lama dan akan lenyap dan adapun harta yang sudah diberikan oleh allah tidak lain hanyalah untuk mengukur sejauh mana manusia tersebut mensyukurinya.

C. Urgensi *Zuhud* dalam al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi dan M.Quraish Shihab

Era kontemporer ini kehidupan manusia tengah terperdaya oleh arus modernisasi, yang ditandai dengan dahsyatnya penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Kecanggihan tersebut membuat manusia lengah sehingga dimensi keberagamaannya menyimpang. Salah satunya disebabkan oleh gaya

hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang semakin canggih namun penuh persaingan, dampak dari berkembangnya teknologi tersebut muncul lah gaya hidup individualisme (kebebasan berbuat sesuai keinginan), materialisme (lebih mementingkan materi), dan hedonisme (kesenangan atau kenikmatan).⁷⁷ Hal ini menggambarkan bahwa taraf kehidupan manusia di era kontemporer mungkin bagus secara intelektual, tetapi buruk secara moral spiritual. Oleh karena itu sangat urgen untuk membahas *zuhud* dalam al-Qur'an. Adapun urgensi *zuhud* dalam al-Qur'an perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish shihab diklasifikasikan dalam 3 surah yakni sebagai berikut: yang pertama QS. Al-imran ayat 186. Dalam ayat ini Allah swt memberikan penggambaran bahwasanya manusia akan di uji dengan sebenar-benarnya ujian harta. Selain itu Ahmad Musthafa al-Maraghi memberikan penjelasan agar sekiranya manusia mengorbankan hartanya di jalan Allah untuk mencegah musibah dan bala. Adapun M. Quraish Shihab menerangkan bahwasanya dimanapun kita berada kita akan di uji dengan harta, baik itu kehilangan harta, kekurangan harta dan kewajiban bersedekah dan berzakat. Oleh karena itu dalam ayat ini menerangkan agar kiranya manusia tetap bersabar dan bertakwa dalam menghadapi ujian Allah swt.

Selanjutnya yang kedua dalam QS. Al-syura ayat 20. Dalam ayat ini menerangkan bahwasanya jika manusia mencari kenikmatan dunia belaka tanpa memikirkan amalan akhirat. Maka Allah swt akan memberikannya terhadap dunia tersebut akan tetapi manusia tersebut tidak akan memperoleh sesuatu pun di akhirat kelak, karena ketika semasa hidup pikirannya hanya tertuju kepada

⁷⁷Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rezki Putra , 2006), h, 53.

keuntungan duniawi semata. Adapun yang ketiga adalah QS. Al-Munafiqun ayat 9. Dalam ayat ini diterangkan bahwasanya ayat ini larangan bagi orang-orang mukmin agar tidak disibukkan dengan harta dan anak. Al-Maraghi>memberikan penjelasan bahwasanya jangan sampai kita disibukkan dengan pengurusan harta hingga lalai menjalankan hak Tuhanmu adapun M. Quraish Shibab dalam ayat ini menjelaskan beliau mendahulukan kata melengahkan karena untuk memberikan penekanan agar meninggalkan segala bentuk yang melengahkan manusia. Oleh karena itu barangsiapa yang menghendaki hal tersebut, dalam ayat ini digambarkan orang tersebut adalah orang-orang yang sangat merugi.

Berdasarkan interpretasi mengenai *zuhud* menurut kedua tokoh penafsir tersebut peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa *Zuhud* bukan berarti suatu usaha untuk menjadikan seseorang menjadi seseorang yang miskin, namun dunia dan benda yang ada dipermukaan bumi ini digapai dengan keridahaan yaitu dengan menyandarkan semua aktifitas kita dipermukaan bumi agar kiranya di sandarkan kepada Allah swt agar menjadi nilai akhirat. Oleh sebab itu dalam mengartikan *zuhud* harus sejalan dengan tugas-tugas yang diemban manusia menjalankan perintah Allah. diantaranya adalah sebagai Salah satu cara untuk melawan penindasan atau kemungkaran. *Zuhud* merupakan suatu hal yang urgen bagi orang yang dapat mendapat kesenangan dunia. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki kekurangan harta tidak bisa melakukan *kezuhudan* dikarenakan bagaimana mungkin seseorang melaksanakan sikap *zuhud* sedangkan dia sendiri sulit dalam mendapatkan

makan, minum dan tempat tinggal? Bagaimana mungkin seseorang akan menerapkan *zuhuda* disaat orang tersebut dalam kondisi yang tertekan?⁷⁸

Oleh karena itu, bentuk *kezuhudan* dalam al-Qur'an digambarkan dengan beberapa istilah yang selaras *zuhud* ulama tasawuf. dalam al-qur'an sendiri memerintahkan agar seseorang tersebut menikmati hidup dan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di dunia ini dengan menyandarkan kepada tuntunan dan perintah Allah swt, kemudian setelah itu kekayaan juga suatu hal yang sangat urgen dalam rangka memperjuangkan agama Allah dipermukaan bumi.⁷⁹ Sedangkan konsep *zuhud* didalam perspektif al-Maraghi dan M. Quraish Shihab mempunyai persamaan dalam segi Metode dan corak penafsiran yang dimana metode yang beliau gunakan adalah *tahlili* dan adapun corak penafsirannya adalah *adabi al-ijtimai*. namun, tidak menutup kemungkinan ada juga perbedaan dalam penafsiran, mengingat kedua penafsir tersebut mempunyai masa/umur yang cukup jauh. Al-Maraghi lahir pada tahun 1881 M, sedangkan M. Quraish shihab lahir pada tahun 1944 M, selanjutnya al-Maraghi dan M. Quraish shihab lahir di Negara yang berbeda, selain itu dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *zuhud* al-marghi tidak terlalu panjang lebar menjelaskannya dibandingkan dengan M. Quraish shihab. Hal tersebut kemudian dalam penafsiran ayat-ayat *zuhud* kedua penafsir ada perbedaan, dalam penjelasannya Musthafa al-Maraghi lebih cenderung terhadap *zuhud* klasik yang dimana menekankan kehidupan akhirat hal tersebut

⁷⁸M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), h. 168.

⁷⁹M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, h. 166.

dilihat dari pemaparannya yang lebih menyudutkan dunia ketika membandingkan dengan kehidupan akhirat beliau juga menyatakan bahwasanya kenikmatan duniawi itu akan lenyap dan ia dicampuri dengan subhat dan kekotoran. dan menurut beliau pangkat, jabatan, dan berbagai macam kelezatan-kelezatan yang ada di dunia hanya menipu pemiliknya. karena kesenangan duniawi hanyalah kesenangan yang membujuk manusia dengan menyibukkan diri untuk menyempurnakan eksistensinya. sedangkan M. Quraish shihab lebih cenderung untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, sedangkan didalam menjelaskan unsur-unsur dunia yang sifatnya sementara dan dekat bukan berarti bertujuan untuk merendahkan kehidupan dunia ini. Dengan memberikan saran untuk tidak memberikan perhatiannya terhadap kehidupan dunia.

Namun dibalik itu memberikan pegangan terhadap manusia agar supaya tidak lupa dengan kehidupan setelah kehidupan yang kekal yakni akhirat demi kehidupan dunia fana ini.⁸⁰ Selanjutnya *kezuhudan* seharusnya di arahkan kepada sesuatu hal yang tidak memberi manfaat dan bukan pada suatu hal yang berguna dikarenakan tidak semua yang ada di permukaan bumi ini jelek dan tidak bermanfaat. Selain itu beliau juga menjelaskan jangan sesekali meremehkan dunia apalagi tidak memikirkannya sebab dunia merupakan tempat kebenaran bagi yang sadar akan hakikatnya. Dan dunia merupakan tempat dan jalan menuju kesenangan akhirat yang kekal abadi.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol.15, h. 220.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang *zuhud* dalam al-Qur'an perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab, maka disimpulkan sebagai berikut: Yang pertama Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu, beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/1881 M di Kota Al-Maragah. Pada umur 13 tahun beliau sudah menamatkan hafalan al-Qur'an, adapun M. Quraish Shihab dilahirkan pada tahun 1994 M, beliau juga dilahirkan dari keluarga yang sangat disiplin dengan ilmu-ilmu keagamaan hal tersebut bisa terlihat dari seorang ayahnya yang merupakan ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, sehingga M. Quraish shihab selalu mengikuti pengajian ayahnya dan membuat beliau menjadi cinta terhadap al-Qur'an. Kedua, adapun yang melatar belakangi penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi dipengaruhi oleh dua faktor yakni 1. Faktor eksternal yaitu beliau banyak menerima pertanyaan di masyarakat. 2. Internal yakni berasal dari al-Maraghi sendiri, beliau merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Selanjutnya M. Quraish Shihab, beliau memberi nama Kitab Tafsirnya dengan Al-Misbah dengan harapan agar tafsirnya menjadi pelita bagi umat islam, adapun alasan penulisannya agar umat islam lebih mudah memahami kandungan isi al-Qur'an secara rinci. Metode yang digunakan kedua penafsir tersebut adalah *tahlili* dan corak penafsiran *adabi al-ijtima'i*. Ketiga, *zuhud*

menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi lebih condong terhadap *zuhud* klasik, hal tersebut dapat dilihat dari pemaparannya yang lebih menyudutkan dunia ketika membandingkan dengan akhirat beliau juga menyatakan bahwasanya kenikmatan duniawi itu akan lenyap dan ia dicampuri dengan syubhat dan kekotoran. Dan menurut beliau pangkat, jabatan, dan berbagai macam kelezatan-kelezatan yang ada di dunia hanya menipu pemiliknya. Karena kesenangan duniawi hanyalah kesenangan yang membujuk manusia dengan menyibukkan diri untuk menyempurnakan eksistensinya.

Adapun M. Quraish Shihab lebih condong terhadap *Zuhud* ulama kontemporer hal tersebut menurut beliau tidak meremehkan kehidupan dunia dan meninggalkannya akan tetapi, *kezuhudan* seharusnya di arahkan kepada sesuatu hal yang tidak memberi manfaat dan bukan pada suatu hal yang berguna dikarenakan tidak semua yang ada di permukaan bumi ini jelek dan tidak bermanfaat. Selain itu beliau juga menjelaskan jangan sesekali meremehkan dunia apalagi tidak memikirkannya sebab dunia merupakan tempat kebenaran bagi yang sadar akan hakikatnya dan dunia merupakan tempat dan jalan menuju kesenangan akhirat yang kekal abadi.

B. Saran

Semoga dengan adanya skripsi ini dapat menambah daya minat untuk mengkaji lebih dalam tentang *kezuhudan* dalam al-qur'an, mengingat al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang cukup menarik untuk terus dikaji dan didalami. Maka setelah melalui proses penelitian seputar ayat-ayat *zuhud* dalam perspektif al-Maraghi dan M. Quraish Shihab, penulis memberikan

beberapa saran pertama dalam memahami teks keagamaan terutama Nash Al-Qur'an hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk menggali isi teks lebih dalam dengan harapan nantinya akan muncul penafsiran-penafsiran yang lebih cemerlang, Kedua peneliti ini masih terbatas pada ada 2 kitab tafsir maka terbuka untuk peneliti selanjutnya dengan meneliti konteks lapangan atau metode perbandingan antara kitab-kitab tafsir yang lain.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian *zuhud* dalam al-Qur'an perspektif Ahmad Musthafa a l-Maraghi dan M.Quraish Shihab masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan tajam tentang *kezuhudan*, untuk itu, smoga skripsi menjadi kontribusi awal tentang konsep *zuhud* untuk sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015
- Al-Hafiz Habib, Umar, *Al- Qabas Al- Nur Al- Mubin Min Ihya Ulumuddin*, Terj. Yunus B. Ali, Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012
- Al-Hasawi Al-Sajjar Ahmad B. Abdulkarim, *Pemantap Hati Mutiara Kata Dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah B. Alawi Al-Haddad*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Al-Munawwar Said Agil Husain, *Al-Qur'an: Membangun Teradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Anas, *Paradigma Dakwah Kontenporer; Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rezeki Putra , 2006
- Asari M. Subkan, *Tasawuf Dan Revolusi Social* , Kediri: Pustaka Azhar, 2011
- Bisri Mustafa, *Metode Tasawuf Al-Ghazaly*, Surabaya: Al-Miftah, 2007
- El-Sulthani Mawardi Labay, *Zuhud di Zaman Moderen*, Jakarta: Al-mawardi Prima, 2003
- Fahmi Ilman Moh.Nafia “*Konsepsi Zuhud Dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab* Tulungagung: IAIN Tulungagung. 2017
- Fatah Abdul, *Kehidupan Manusua Di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka cipta, 1995
- Ghafur Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Hamali Syaiful, “*Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama*,” Jurnal Al-Adyan, Vol. 10, No. 2, 2017, h. 203-204, Dalam [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/A Ladyan/Article/View/1429](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/A Ladyan/Article/View/1429)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

- Imam Habib Abdullah B. Alawi Al-Haddad, Pemantap Hati Mutiara Kata Dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah B. Alawi Al-Haddad*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Jalal Abdul, *Urgensi Tafsir Maudu'i pada masa kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Katsir Ibnu, *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Iktisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Pent. Muhammad Nasib Ar-Rifai (Jakarta : Gema Insani, 2012
- Muhammad Hasyim, *Dialog Antar Tasawuf Dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Muhammad Hasyim, *Kezuhudan Isa Al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, Semarang: Rasail Media Group, Cet. 1, 2014
- Mustafa, Ahmad Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Thabaqat Al-Ushuliyyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934
- Musthafa, Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1992
- Pengembangan Bahasa Pusat Pembinaan Dan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Putri Endrika Widdia, " *Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadits*" *Elafkar* Vol.8, No.2 (Juli-Desember 2019) h, 74, Dalam <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/2243>
- Qasim Abdul Dkk, *Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi 'Ilmi Tashawwuf, Terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Raziqin Badiatul, Dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, E-Nusantara*, Yogyakarta, 2009
- M. Shihab, Qurais, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati , 2002
- M. Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994
- Sholikhin Muhamad, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, Yogyakarta : Mutiara Media, 2009
- Syukur M. Amin, *Zuhud di Abad Moderen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Thabathaba'i Muhammad Husain, *Pedoman Cahaya Rohani Sejarah Dan Ajaran Makrifah Islam* Jakarta: Penerbit Citra, 2013

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 4; Jakarta: Pusat Bahasa, 2007

Tafsir al-Misbah", *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Misbah,

diakses tanggal 27 Januari 2021.

Ulya Rofiatul, *Zuhud Dari Zaman Ke Zaman*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003

Warson Ahmad Munawir, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka progresif, 1997

Zaini Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Al-Maraghi*, Jakarta: PT. Pedoman ilmu jaya, 1997

RIWAYAT HIDUP



Alimuddin, Lahir Di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur Pada Tanggal 22 Agustus 1998. Anak ke dua dari dua bersaudara, dari pasangan Ayahanda Muhlis dan Ibunda Zannur Aini. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 130 Karambua dan

tamat pada tahun 2010, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di tingkatan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Wotu, dan tamat pada tahun 2013, selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di tingkatan Sekolah Madrasah Aliyah Nurussabah Batunyalu Lombok Tengah dan tamat pada tahun 2016. Selanjutnya tahun 2016 peneliti mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Sebelum menyelesaikan akhir studi, peneliti menyusun skripsi dengan judul :“ *ZUHUD* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHMAD MUSTHAFAL-MARAGHI DAN M. QURAIISH SHIHAB ”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)